

ANALISIS FRAMING KOMPAS.COM DALAM PEMBERITAAN

PENENDANGAN SESAJEN DI GUNUNG SEMERU

SKRIPSI



Oleh:

Yudha Fathurrohman

NIM. 302180129

Pembimbing:

Galih Akbar Prabowo, M.A

NIDN. 2021038802

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Fathurrohman, Yudha. 2022, Analisis Framing Kompas.Com Dalam Pemberitaan Penendangan Sesajen Di Gunung Semeru **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Galih Akbar Prabowo, M.A.

Kata Kunci: Framing, Media Online, Sesajen, Kompas

Media online merupakan salah satu media yang sangat digemari masyarakat untuk mendapatkan sebuah informasi atau berita. Penelitian ini meneliti sepuluh berita yang diterbitkan oleh Media *online* Kompas.com tentang pemberitaan penendangan sesajen di Gunung Semeru yang sempat menjadi perbincangan publik dan menjadi sorotan beberapa media pada awal tahun 2022.

Tujuan serta Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Kompas.com membingkai sepuluh beritanya berdasarkan Perangkat Framing (*Metaphors, Catchphrases, Exemplar, Depiction, Visual Image*) dan Perangkat Penalaran (*Roots, Appeals to principle, Consequences*) milik William A. Gamson dan Modigliani. Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis *framing*, Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan dokumentasi Teknik analisis data menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson dan Modigliani dengan menggunakan perangkat Framing (*Metaphors, Catchphrases, Exemplar, Depiction, Visual Image*) dan Perangkat Penalaran (*Roots, Appeals to principle, Consequences*).

Hasil dari penelitian ini adalah *framing* dari Kompas berdasarkan perangkat pembeda adalah Kompas lebih condong untuk mengarahkan masyarakat agar tidak hanya melihat dari sisi negatif saja dari peristiwa penendangan sesajen tersebut. Karena Kompas lebih banyak menampilkan tokoh yang lebih mengarah terhadap peristiwa tersebut untuk di jadikan narasumber. Selain itu banyak juga alasan dari beberapa sumber terkait kasus tersebut bahwa masih banyak di luar sana kasus yang lebih besar yang lebih pantas untuk di bawa ke ranah hukum dari pada kasus penendangan sesajen tersebut. Hasil *framing* dari perangkat penalaran dalam kasus penendangan sesajen tersebut adalah tampak Kompas tersebut pada posisi yang menentang kasus penendangan tersebut. Karena selain itu visi dari Kompas sendiri salah satunya adalah menghargai kebhinekaan. Jadi *framing* yang di tampilkan oleh Kompas dalam peristiwa penendangan sesajen tersebut lebih mengarahkan kepada sisi positif.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Yudha Fathurrohman
NIM : 302180129
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Framing Kompas.Com Dalam Pemberitaan
Penendangan Sesajen Di Gunung Semeru

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Mengetahui

Ketua jurusan



Kayis Fihri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

Ponorogo,

Menyetujui

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Galih Akbar Prabowo'.

Galih Akbar Prabowo, M.A

NIDN. 2021038802



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Yudha Fathurrohman
NIM : 302180129
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Analisis Framing Kompas.Com Dalam Pemberitaan
Penendangan Sesajen di Gunung Semeru

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 11 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 11 November 2022
Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()
2. Penguji I : Ahmad Faruq, M.Fil.l. ()
3. Penguji II : Galih Akbar Prabowo, M.A. ()

Ponorogo, 11 November 2022

Mengesahkan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag

NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudha Fathurrohman

NIM : 302180129

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi/Tesis : Analisis Framing Kompas.Com Dalam Pemberitaan
Penendangan Sesajen di Gunung Semeru

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 03 November 2022



(Yudha Fathurrohman)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudha Fathurrohman

NIM : 302180129

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Analisis Framing Kompas.Com Dalam Pemberitaan Penendangan
Sesajen Di Gunung Semeru

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan mengambil alih tulisan, pemikiran atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 03 November 2022

Yang Membuat Pernyataan



Yudha Fathurrohman

NIM. 302180129

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	..ii
<u>LEMBAR PERSETUJUAN</u>	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
<u>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</u>	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
<u>A. Latar Belakang</u>	<u>1</u>
<u>B. Rumusan Masalah</u>	<u>7</u>
<u>C. Tujuan Penelitian</u>	<u>7</u>
<u>D. Manfaat Penelitian</u>	<u>8</u>
<u>E. Telaah Pustaka</u>	<u>8</u>
<u>F. Metode Penelitian</u>	<u>17</u>
<u>G. Sistmatika Pembahasan</u>	<u>22</u>
<u>BAB II: ANALISIS FRAMING WILLIAM A. GAMSON & MODIGLIANI PADA BERITA SESAJEN DI MEDIA ONLINE</u>	<u>24</u>
<u>A. Media Online</u>	<u>24</u>
<u>B. Berita</u>	<u>27</u>
<u>C. Analisis Framing</u>	<u>35</u>
<u>D. Sesajen</u>	<u>40</u>
<u>BAB III: PAPARAN DATA</u>	<u>45</u>
<u>A. Deskripsi Umum</u>	<u>45</u>
1. <u>Profil Kompas</u>	<u>45</u>
2. <u>Sejarah Kompas</u>	<u>45</u>
3. <u>Visi dan Misi</u>	<u>47</u>
4. <u>Logo dan Tigeline Kompas</u>	<u>49</u>
5. <u>Alur pemberitaan Kompas</u>	<u>51</u>
6. <u>Produk Kompas</u>	<u>54</u>

7. <u>Struktur Organisasi</u>	55
<u>B. Paparan Data Analisis Framing Kompas.Com Dalam Pemberitaan Penendangan Sesajen di Gunung Semeru</u>	58
1. <u>Data Berita 1</u>	59
2. <u>Data Berita 2</u>	62
3. <u>Data Berita 3</u>	65
4. <u>Data Berita 4</u>	70
5. <u>Data Berita 5</u>	72
6. <u>Data Berita 6</u>	76
7. <u>Data Berita 7</u>	79
8. <u>Data Berita 8</u>	82
9. <u>Data Berita 9</u>	85
10. <u>Data Berita 10</u>	87
<u>BAB IV: PEMBAHASAN</u>	91
A. <u>Analisis Framing Kompas.com dalam pemberitaan penendangan sesajen di Gunung Semeru berdasarkan perangkat Framing (<i>Framing Devices</i>)</u>	92
B. <u>Analisis Framing Kompas.com dalam pemberitaan penendangan sesajen di Gunung Semeru berdasarkan Perangkat Penalaran (<i>Reasoning Devices</i>)</u>	117
<u>BAB V: PENUTUP</u>	135
A. <u>Kesimpulan</u>	135
B. <u>Saran</u>	136
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	137

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi antara individu satu dengan individu yang lain. Setiap interaksi antar manusia dilakukan guna untuk mewujudkan sebuah komunikasi. Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan interaksi. Mulai dari interaksi dalam ruang lingkup keluarga hingga mencapai ranah umum untuk memenuhi kegiatan sosial. Salah satu kegiatan sosial yang dapat dilakukan yaitu beradaptasi dengan lingkungan sekitar atau tetangga. Penyebaran informasi saat ini identik dengan teknologi komunikasi. Sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat tidak akan menjadi sebuah informasi tanpa adanya penyebaran informasi melalui teknologi komunikasi. Penyebaran informasi dengan memanfaatkan alat-alat komunikasi ini yang di sebut dengan media komunikasi massa atau sering dikenal sebagai media massa. Media massa saat ini sudah lumrah dan menjadi bagian dari masyarakat sebagai alat untuk menyebarkan informasi ataupun untuk sekedar bercengkrama dengan kerabat ataupun keluarga.

Media dengan mekanisme yang sedemikian rupa memiliki kebijakannya masing-masing. Kebijakan inilah yang membuat media berjalan ke arah yang dituju. Perkembangan media massa membuat orang bisa menikmati berita dari mana saja, termasuk dengan adanya media *online*. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari jurnalisme online

dan salah satunya adalah *Immediacy*. *Immediacy* ini memungkinkan informasi untuk disampaikan secara cepat dan langsung kepada audiens sehingga tidak perlu menunggu penerbitan seperti yang dilakukan oleh surat kabar.¹

Media *online* merupakan media massa yang tersaji secara *online* di situs web internet. Media *online* merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik, dan sifatnya memiliki keunggulan dibanding media konvensional yang lain memiliki ketertarikan sendiri pada peminat media massa. Salah satunya karena kemampuan media massa konvensional seperti televisi, radio dan surat kabar mulai dibentuk untuk dapat diakses dalam bentuk *online*. Khalayak yang mengonsumsi berita melalui surat kabar kini dapat menikmati berita dalam bentuk digital atau *versi online*.²

Pada hakikatnya media massa memiliki arti yaitu sebuah proses komunikasi dengan menggunakan wadah atau sarana yang dapat menghimpun massa sebanyak-banyaknya dengan jangkauan yang tidak terbatas. Dalam komunikasi massa (*mass communication*) media penyampaian pesannya adalah melalui media seperti radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya. menyatakan bahwa media massa (*mass media*) merupakan sebuah inti kekuatan, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat.

¹ Foust, J. C. 2005, *Online Journalism: Principles and Practices of News for The Web*, Holcomb Hathaway Publishers, Arizona, 60.

² *Ibid*, 12.

Media massa berperan sebagai penyebar informasi telah mengalami perkembangan dalam penyampaian dan penyajian informasinya. Banyaknya media massa yang bermunculan di masyarakat seolah berlomba-lomba dalam menghadirkan pemberitaan terkini terkait informasi di dalam maupun luar negeri. Sehingga media massa sekarang ini menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan setiap orang. Tanpa media massa, maka seseorang tidak akan dapat melihat pemberitaan yang sedang hangat dibicarakan. Pada dasarnya, media massa memiliki fungsi penghantar dalam menyebar berbagai macam pengetahuan, menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik yang dapat dijangkau segenap anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum dan murah, hubungan antara pengirim dan penerima seimbang dan sama, serta mampu menjangkau lebih banyak orang daripada institusi lainnya.³ Media massa memiliki tiga jenis, yaitu; Pertama, Media massa cetak. Media massa ini lebih bersifat fisik berupa lembaran kertas, contohnya Koran, majalah, tabloid, buku, bulletin, poster, dll. Kedua, Media massa elektronik. Jenis media massa ini disebarluaskan melalui suara atau gambar bergerak (video), contohnya seperti TV, Radio, dan Film. Ketiga, Media massa *online*. Media jenis ini diakses dengan menggunakan data internet pada jaringan telekomunikasi dengan menggunakan media handphone atau komputer untuk mengakses aplikasi, portal *online* atau *website* berita internet.

³ Dennis McQuail, 1987, *Mass Communication Theory, Second Edition*, Penerjemah: Agus Dharma dan Aminuddin Ram, (Jakarta: Erlangga), 51.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa media *online* yang menyajikan berbagai informasi maupun peristiwa dalam bentuk berita seperti Detik.com, Tribunnews, Kompas.com, Kanalindonesia, Jawapos dan masih banyak lagi media berita *online* di Indonesia dan dari masing-masing media tersebut tentu saja memiliki ideologi sendiri dalam membingkai (*framing*) berita-berita yang mereka sajikan.

Berita adalah laporan kejadian yang aktual, bermakna dan menarik. Sebuah kejadian yang mempunyai unsur nilai paling tinggi pasti akan lebih diprioritaskan dibanding dengan peristiwa yang tidak memiliki nilai berita. Nilai berita bukan hanya menjadi ukuran dan standart kerja, melainkan juga telah menjadi ideologi dari kerja wartawan, nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan kenapa peristiwa tersebut diliput.⁴

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.⁵ *Framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-

⁴ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2011), 105.

⁵ Ibid, 66.

istilah yang punya konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.⁶

Pada awal Januari 2022 media massa *online* telah memberitakan sebuah kejadian atau isu yang sempat viral di berbagai media sosial. Berita yang sempat viral di media sosial tersebut merupakan tentang penendangan sesajen yang berada di sekitar Gunung Semeru. Unggahan tersebut sampai menjadi sorotan dari berbagai elemen yang ada di Indonesia. Dan kemudian terdapat beberapa Media Indonesia yang memberitakan tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru tersebut. Diantaranya adalah Media *online* Kompas.com.

Alasan peneliti memilih Media *online* Kompas.com adalah Media Kompas.com merupakan media berita yang cukup besar di Indonesia. Media Kompas.com menduduki peringkat pertama media *online* di Indonesia dengan jumlah pengunjung mencapai 21 juta user lebih setiap bulannya. Selain itu Media *online* Kompas.com merupakan kumpulan-kumpulan berita terkini yang dapat langsung diakses melalui internet. Berita-berita yang terbit dalam Kompas.com memang berbeda dengan yang terbit dalam Kompas surat kabar, namun dengan Kompas.com pembaca dapat mengetahui kejadian-kejadian yang baru terjadi tanpa harus menunggu dicetak.⁷ Kemudian peneliti ingin mengkaji Media Kompas.com dalam memberikan makna kepada khalayak melalui pemingkanaan media

⁶ Tamburaka Apriadi, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2013), 130.

⁷ Sejarah KOMPAS Gramedia, Di akses pada 30 Agustus 2017 dari <http://www.kompasgramedia.com/abutkg/history>.

dalam peristiwa mengenai penendangan sesajen di Gunung Semeru. Peneliti ingin menganalisa bagaimana Media Kompas.com membingkai berita mengenai isu penendangan sesajen di Gunung Semeru.

Dalam memproduksi berita ini tentunya ada proses di mana media menyusun berita tersebut, di antaranya adalah Media Kompas.com. Di antara banyaknya media yang memberitakan hal tersebut, Kompas.com merupakan media yang paling banyak memberitakan kasus tersebut yang diunggah di portal berita Kompas.com terhitung dari 9 sampai 22 Januari 2022. Namun dari beberapa berita yang disajikan, peneliti hanya mengambil 10 berita untuk diteliti. Karena menurut peneliti dari 10 berita yang di ambil tersebut paling relevan di antara yang lain dan sudah bisa mewakili penjelasan dari keseluruhan berita yang sudah disajikan.

Mengingat pentingnya peran media dalam pembentukan opini masyarakat, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana media *online* Kompas.com membingkai pemberitaannya untuk disampaikan kepada pembaca. Alasan peneliti memilih pemberitaan isu penendangan sesajen di Gunung Semeru selain sempat menjadi *trending topic* di media sosial, berita tersebut juga termasuk dalam berita yang menimbulkan kontroversi. Sehingga menarik untuk dikaji bagaimana *framing* Kompas.com dalam pemberitaan penendangan sesajen itu. Karena dalam isu tersebut menyinggung tentang kebudayaan atau pelestarian adat istiadat yang berupa penendangan sesajen. Sedangkan penyajian sesajen merupakan sebuah adat kebudayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu "*ANALISIS FRAMING KOMPAS.COM DALAM PEMBERITAAN PENENDANGAN SESAJEN DI GUNUNG SEMERU*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tulisan ini difokuskan pada analisis *framing* pemberitaan kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru pada Media Kompas.com.

Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan sub masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompas.com mem*framing* pemberitaan kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru berdasarkan perangkat *framing* (*Metaphors, Catchphrases, Exemplar, Depiction, Visual Image*)
2. Bagaimana Kompas.com mem*framing* pemberitaan kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru berdasarkan perangkat penalaran (*Roots, Appeals to principle, Consequences*)

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang berkenaan dengan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa *Framing* Kompas.com pemberitaan kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru berdasarkan perangkat *framing* (*Metaphors, Catchphrases, Exemplar, Depiction, Visual Image*).

2. Untuk menganalisa *Framing* Kompas.com pemberitaan kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru berdasarkan perangkat penalaran (*Roots, Appeals to principle, Consequences*).

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *framing* dan khususnya untuk mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) ataupun mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai analisis *framing* yang terdapat dalam berita, serta menambah wawasan bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman baru baik bagi peneliti maupun masyarakat, sehingga mengetahui terkait bagaimana media *online* mbingkai pemberitaan mereka terutama pada berita tentang menendangan sesajen di Gunung Semeru.

E. Telaah Pustaka

Untuk melengkapi serta menambah kesempurnaan sebuah karya ilmiah, perlu kiranya peneliti menyebutkan hasil dari beberapa penelitian

terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, adalah sebagai berikut:

Pertama, “*Analisis Framing Portal Media Islam Dalam Pemberitaan Kasus Penodaan Agama Oleh Gubernur DKI Jakarta Tahun 2016*” Skripsi Yunita Rahmawati Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.⁸ Peneliti mengkombinasikan bingkai kedua media islam tersebut pada peristiwa mengenai penistaan agama islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bingkai (*frame*) yang ditampilkan pada situs media Islam terkait Kontroversi Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama. Kontroversi tersebut mengenai ucapannya yang menyangkut pada Surat Al-Ma’idah Ayat 51, dalam Portal Media Islam (Republika Online dan Hidayatullah.com) periode Oktober 2016. Hasil yang peneliti temukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Hidayatullah dan Republika membingkai mengenai kasus kontroversi penistaan agama islam oleh Basuki Tjahaja Purnama, menekankan bahwa ucapan Basuki Tjahaja Purnama yang menyinggung umat islam dengan kalimat.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian penulis yaitu Penelitian ini menggunakan media berbasis Islam Hidayatullah.com dan Republika.co.id. Perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya ialah terhadap isu yang akan diteliti yaitu isu penistaan agama oleh Basuki

⁸ Yunita Rahmawati, “Analisis Framing Portal Media Islam Dalam Pemberitaan Kasus Penodaan Agama Oleh Gubernur DKI Jakarta Tahun 2016” Skripsi Universitas Islam Indonesia)

Tjahaja Purnama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode penelitian milik Robert N. Entman dengan penggunaan data pada periode Oktober 2016. Persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah, sama-sama menggunakan analisis *framing* dalam meneliti pemberitaan sebuah media *online*. Selain itu penelitian yang sebelumnya juga sama-sama menggunakan dua media *online* untuk melihat bagaimana kedua media tersebut mengemas berita atau membingkai berita.

Kedua, “*Pembingkaiian Berita Media Terkait Tokoh Agama (Analisis Framing Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama: Habib Hasan Assegaf Di Gatra Online Dan Republika Online)*” skripsi Siti Handarani Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia 2012. Tujuan dari skripsi penelitian Siti Handarani adalah untuk menganalisis pembingkaiian media tentang kasus pelecehan seksual terkait tokoh agama: Habib Hasan Assegaf di Gatra *online* dan Republika *online*. Hasil dari penelitian ini adalah pembingkaiian media memiliki peran dalam mengamati dan mengawasi apa yang terjadi di sekitar masyarakat, dan memberitakannya ke masyarakat, bahwa media sebagai sarana dan masyarakat sebagai khalayak komunikasi massa. Selain itu adanya pengaruh ideologi yang dimiliki masing-masing media atas *contens*/teks berita memberikan implikasi pada adanya perbedaan pemikiran wartawan terhadap topik yang sama, hal ini dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda yang dimiliki wartawan media yang bersangkutan. Persamaan antara penelitian peneliti dengan skripsi Siti Handarani adalah

sama-sama menggunakan Metode pendekatan kualitatif.⁹ Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Media Gatra *online* dan Republika *Online*, sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan Media *online* Kompas.com.

Ketiga, “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Berita Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila Di Media Kompas.Com Dan Republik Online*” Skripsi Tahrifudin, NIM. 1323102026, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui *Framing* berita tentang rancangan undang-undang Haluan Ideologi Pancasila di Media online Kompas.com dan Repblika.co.id. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan tehnik analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.¹⁰ Hasil dari penelitian ini adalah RUU ini di tolak oleh masyarakat karena dinilai mengancam eksistensi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Jika Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila disahkan, dikhawatirkan Pancasila tidak lagi dapat dijadikan sebagai sumber dari segala sumber hukum negara karena tidak mungkin UUD NKRI Tahun 1945 bersumber dari peraturan di bawahnya (RUU HIP). Hal inilah yang membuat MUI mengirimkan surat agar RUU HIP dapat

⁹Siti Handarani, “*Pembingkaihan Berita Media Terkait Tokoh Agama (Analisis Framing Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama: Habib Hasan Assegaf Di Gatra Online Dan Republika Online)*”, (Universitas Indonesia 2012)

¹⁰Tahrifudin, “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Berita Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila Di Media Kompas.Com Dan Republik Online*”, (skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).

segera ditarik dari Progeam Legislasi Nasional. Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode Analisis *Framing* untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Media Kompas.com memframing beritanya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Tahrifudin menggunakan tehnik analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan peneliti menggunakan *framing* William A. Gamson dan Modigliani pada Media *online* Indonesia Kompas.com yang memberitakan kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru.

Keempat, “*Analisis Framing Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama (Analisis terhadap Berita Kompas 5 – 17 November 2016)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Khafidhin, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis milik Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.¹¹ Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa berita harian Kompas pada edisi 5 - 17 November 2016 terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama terlihat dalam berita lebih menonjolkan sisi mendukung Basuki Tjahaja Purnama tidak bersalah. Kemudian koran Kompas lebih mendalam memberitakan aksi keributan pada pertemuan Joko Widodo dengan Ulama, Kiai dan Habib juga lebih menonjolkan efek dari aksi umat islam yaitu makian dan fitnah antar

¹¹ Muhamad Khafidhin, “*Analisis Framing Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama (Analisis terhadap Berita Kompas 5 – 17 November 2016)*”. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

masyarakat Indonesia. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan penulis menggunakan metode analisis framing milik William A. Gamson dan Modigliani.

Kelima, Konstruksi Pemberitaan Program Kampanye Anies-Sandi : Analisis Framing Berita "Tawarkan Rumah Tanpa Dp" Pada Media Online Detik.Com Dan Republika.Co.Id, Oleh : Jessica Suryawaty Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Multimedia Journalism Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.¹² Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan berifat deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis framing dengan model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Unit analisis penelitian ini adalah 9 artikel yang diterbitkan oleh Media online Detik.com dan Republika.co.id yang membahas tentang program kampanye milik Anies-Sandi “Tawarkan rumah tanpa DP” pada Pilkada DKI Jakarta 2017 periode 19 Januari sampai 01 Maret 2017.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode

¹² Jessica Suryawaty, “Konstruksi Pemberitaan Program Kampanye Anies-Sandi : Analisis Framing Berita "Tawarkan Rumah Tanpa Dp" Pada Media Online Detik.Com Dan Republika.Co.Id., (Universitas Multimedia Nusantara Tangerang)

analisis *framing*. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan model Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan penelitian penulis menggunakan model William A. Gamson dan Modigliani. Selain itu media yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan Media *online* Detik.com dan Republika.co.id sedangkan penulis menggunakan Media *online* Kompas.com.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa Republika.co.id dalam pemberitaannya membingkai dan memilih “aktor” pada beritanya yang lebih menonjolkan pernyataan dari Anies-Sandi tanpa menyertakan pihak lain. Isi berita dari Republika.co.id juga menekankan bahwa program tersebut dapat direalisasikan. Karena hal itu Republika.co.id terlihat menutupi fakta dibalik permasalahan yang terjadi. Sedangkan Detik.com memilih menunjukkan sikap apa adanya dalam pemberitaan isu program kampanye tersebut, pada isi artikel Detik.com telah melibatkan pendapat dari pihak lain.

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Persamaan dengan skripsi ini	Perbedaan dengan skripsi ini
1	<i>Analisis Framing Portal Media Islam Dalam Pemberitaan Kasus Penodaan Agama Oleh Gubernur DKI Jakarta Tahun 2016</i>	persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah, sama-sama menggunakan analisis <i>framing</i> dalam meneliti pemberitan sebuah media <i>online</i> . Selain itu penelitian yang sebelumnya juga	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian penulis yaitu Penelitian ini menggunakan media berbasis Islam Hidayatullah.com dan Republika.co.id. Perbedaan lain dengan penelitian

		sama-sama menggunakan dua media <i>online</i> untuk melihat bagaimana kedua media tersebut mengemas berita atau membingkai berita.	sebelumnya ialah terhadap isu yang akan diteliti yaitu isu penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode penelitian milik Robert N. Entman dengan penggunaan data pada periode Oktober 2016.
2	<i>Pembingkaihan Berita Media Terkait Tokoh Agama (Analisis Framing Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama: Habib Hasan Assegaf Di Gatra Online Dan Republika Online)</i>	Adapun kesamaan antara penelitian peneliti dengan skripsi Siti Handarani adalah sama-sama menggunakan Metode pendekatan kualitatif	Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan media Gatra online dan Republika Online, sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan media online Kompas.com.
3	<i>Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Berita Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila Di Media Kompas.Com Dan Republik Online</i>	Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode Analisis Framing untuk melakukan penelitian tentang bagaimana media Kompas. Com memframing beritanya.	perbedaannya adalah penelitian Tahrifudin menggunakan tehnik analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan peneliti menggunakan framing William A. Gamson pada media online Indonesia kompas.com dan Tribunnews.com yang

			memberitakan seorang pemuda yang menendang sesajen di gunung semeru.
4	<i>Analisis Framing Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama (Analisis terhadap Berita Kompas 5 – 17 November 2016)</i>	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode analisis milik Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan penulis menggunakan metode analisis framing milik William A. Gamson.
5	<i>Konstruksi Pemberitaan Program Kampanye Anies-Sandi : Analisis Framing Berita "Tawarkan Rumah Tanpa Dp" Pada Media Online Detik.Com Dan Republika.Co.Id,</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing.	Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan penelitian penulis menggunakan model William A. Gamson. Selain itu media yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan media online Detik.com dan Republika.co.id sedangkan penulis menggunakan media online Kompas.com

Sumber: Olahan peneliti

F. Metode Penelitian:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mengungkap fenomena dalam realitas sosial yang ada, penulis menggunakan pendekatan analisis *framing*, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dengan alasan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu. Kualitatif merupakan proses penelitian dengan memfokuskan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi, tingkah laku manusia pada situasi tertentu. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang terjadidan dialami, dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹³

Framing adalah metode untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, cara pandang tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, kemudian bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 34.

tersebut.¹⁴ Penelitian ini menganalisis *Framing* Kompas.com dalam pemberitaan kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono, sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:¹⁵

a. Data primer

Data primer dari penelitian ini adalah teks berita dari Media Kompas.com pada periode Januari 2022 yang membahas isu yang berjudul “Viral, Video Pria Tendang Sesajen Tradisi Ruwetan di Lokasi Erupsi Gunung Semeru, Polisi buru Pelaku”. Yang bersumber dari *website* portal berita Kompas.com. Sumber data primer penelitian ini adalah *website* Kompas.com.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah terkait sejarah, struktur organisasi, serta visi dan misi Media Kompas.com. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bersumber dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode, yaitu:

¹⁴ Zikri fahri Nur Hadi, *Teori-teori Komunikasi: Dalam perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor:Ghalia Indonesia, 2015.), 91.

¹⁵ *Ibid.* 103.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang dihadapi.¹⁶ Selain itu metode observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Penelitian ini diawali dengan menghimpun data berita yang akan menjadi subjek penelitian ini. Observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian.¹⁷

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati pemberitaan mengenai pemuda yang menendang sesajen di Gunung Semeru. Dengan pengertian tersebut, maka peneliti menggunakan teknik observasi teks yang terdapat dalam surat kabar *Media online* Kompas.com pada periode Januari 2022.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable tertentu yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Tujuan dalam penggunaan metode dokumentasi ini adalah untuk memudahkan memperoleh data

¹⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009), 52.

¹⁷Basrowi, suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) . 93.

tertulis tentang berita-berita kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru, dan analisis bingkai atau *framing* nya.

Peneliti melakukan pengumpulan data atas objek terkait penelitian yang akan peneliti teliti. Dalam upaya ini peneliti mengumpulkan data terkait Media Kompas.com di internet dan pemberitaan penendangan sesajen di Gunung Semeru.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Menurut William A. Gamson *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Selain itu hubungan semantik juga sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif.¹⁸

Metode *framing* yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Modigliani di bagi menjadi 2 perangkat, yaitu *Framing Devices* (perangkat *framing*) perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita.

¹⁸Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), 239.

Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan *metafora* tertentu. Kedua *Reasoning Devices* (perangkat penalaran). Kalau yang pertama berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat atau *metafora* tertentu yang menunjuk pada gagasan tertentu maka perangkat penalaran berhubungan dengan *kohesi* dan *koherensi* dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenaran tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan di mana menguji derajat data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat berkesinambungan.¹⁹ Yang dimaksud dengan ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).²⁰

¹⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Cv Alfabeta. 2007), 124.

²⁰Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), 159.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²¹*Ibid*, 125.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang kajian teoritik sesuai dengan rumusan masalah dan data yang akan dikaji.

BAB III : PAPARAN DATA

Bab ini mendeskripsikan mengenai semua profil yang berkaitan dari media Kompas.com serta visi dan misi media Kompas.com.

BAB IV : PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan analisis sesuai dari data yang sesuai dengan rumusan masalah

BAB V : PENUTUP

Bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian

BAB II

ANALISIS FRAMING WILLIAM A. GAMSON & MODIGLIANI PADA BERITA SESAJEN DI MEDIA ONLINE

A. *Media Online*

Media online adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet yang merupakan media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi. Secara teknis atau "fisik", *Media online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet) yang didalamnya termasuk kategori portal, website, TV/radio *online* serta email.¹ *Media online* merupakan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai "pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet". *Media online* bisa dipahami sebagai keadaan konektivitas atau ketersambungan yang mengacu pada internet atau *world wide web* (www). *Online* dapat diartikan sebagai istilah saat kita sedang terhubung dengan media atau dunia maya yang dapat kita akses dimanapun dan kapanpun asalkan tersambung dengan internet.

Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, *media online* tergolong media

¹Kustandi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi* (Bandung: Produk dan Kode Etik, 2003), 115.

khas. Ciri khasnya yakni terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer. Perbedaan dari ketiga bentuk jurnalistik (cetak, radio, televisi) dengan jurnalistik media *online* adalah kecepatan dalam penyampain informasi kepada khalayak, kemudahan akses, bisa di update dan dihapus kapan saja, serta bisa berinteraksi dengan pembaca atau pengguna (*user*). Jurnalistik *online* dicirikan sebagai praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media (*multimedia*) untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan *audiens* dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber sumber online yang lain.²

Penemuan *World Web Wide* (WWW) membuat revolusi besar-besaran dibidang jurnalisme dengan munculnya *online (cyber) journalism*. Revolusi ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran pesannya. Bahkan sekarang, media cetak dan elektronik dianggap punya kekurangan. Untuk mengatasinya, mereka memanfaatkan jaringan internet pula dalam menyebarkan beritanya.³ Sepintas orang akan menilai media *online* adalah media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang

² Romli Asep Syamsul M, *Jurnalistik Praktis untuk pemula edisi revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2012), 14.

³ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 16.

disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.⁴

Penulisan dan penayangan berita *online* hampir sama dengan penulisan dalam media cetak, khususnya surat kabar. Namun, perbedaannya dalam pola pemuatannya, di mana medianya adalah internet. Umumnya, ketika berita *online* dibuka, awalnya hanya muncul judul dan *lead* atau intro berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh, pembaca atau pemirsa internet harus membuka (meng-klik) halaman atau *link* lanjutannya.

Sebuah studi oleh Singer mengindikasikan bahwa ketika surat kabar menjadi *online*, peran penjaga gerbang (*gatekeeper*) mereka menghilang. Ini menyarankan agar surat kabar tradisional sebaiknya menyerahkan peran ini dengan menyediakan *link-link* ke situs-situs berita yang terhubungkannya memutuskan kisah mana yang semestinya disertakan.

Salah satu persoalan utama mengelola situs berita internet, menurut Biggs adalah kepentingan penanam modal yang menginginkan kepastian uangnya kembali. Oleh karena itu, mereka membutuhkan orang-orang terbaik dengan prestasi teruji untuk disewa. Di awal-awal perkembangannya, mereka kesulitan untuk menemukannya. Karena itulah, pengelolaan media penerbitan *online* diawali dengan menjiplak cara kerja jurnalisme lama. Mereka

⁴ Mondry M.Sos, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008),

mengadopsi berbagai keberhasilan dari pengalaman pengelola redaksi majalah atau surat kabar.⁵

Dengan perkembangan digitalisasi produksi berita dan kemampuan menyebarkan secara cepat akan menjadi tantangan bagi jurnalisme tradisional. Bahkan sekarang muncul istilah *citizen journalism* (jurnalisme warga) yang memungkinkan setiap orang bisa menulis berita di *website*-nya sendiri, *blog*, dan situs gratisan lain. Tidak hanya berita yang disajikan tetapi juga ada gambar, foto, music, dan pengguna bisa mengakses bebas termasuk memberikan komentar tanpa sensor dari editor.

B. Berita

1. Pengertian berita

Di dalam dunia jurnalistik pastinya tidak akan terlepas dari yang namanya berita. Adapun kegiatan wartawan sebagian besar pasti berkaitan dengan berita dimana tugas seorang wartawan adalah mencari, menulis, serta menyajikan berita. Berita adalah informasi yang penting serta menarik perhatian banyak orang. dalam penyajiannya berita harus mempertimbangkan faktor waktu oleh karenanya, kecepatan dalam penyajian berita sangatlah mempengaruhi berita yang disampaikan sehingga waktu penyajian berita harus menjadi perhatian. Kita sering kali mendengar istilah “tiada hari tanpa berita”. Hal ini menjelaskan bahwa

⁵ Septiawan Santasa, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 139.

kebutuhan masyarakat untuk memperoleh dan mengonsumsi berita dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan.

Dari segi *etimologis*, berita sering disebut juga dengan warta, warta berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “*vrit*” atau “*vritta*” yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.⁶

2. Nilai Berita atau Layak Berita

Secara umum, kajian yang dianggap mempunyai nilai atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur sebagai berikut ini:

a. *Significance* (penting)

Yaitu mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.

b. *Magnitude* (besar)

Yaitu sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh banyak orang.⁷

⁶Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 46.

⁷Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), 31.

c. *Timeliness* (waktu)

Yaitu memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi aktual atau masih hangat dibicarakan umum. Aktual (terkini) berkaitan dengan tanggal waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.

d. *Proximity* (kedekatan)

Yaitu memiliki kedekatan jarak (*geografis*) ataupun emosional dengan pembaca. Termasuk kedekatan karena profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca.

e. *Prominence* (tenar)

Yaitu hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.

f. *Human interest* (manusiawi)

Yaitu sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati, dan minat⁸

⁸*Ibid*, 32.

3. Konsep Berita

Paling sedikit ada delapan konsep berita yang meminta perhatian kita, adalah sebagai berikut:

- a. Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*) Berita adalah laporan tercepat yang disiarkan surat kabar, radio, televisi atau media online internet mengenai opini atau fakta yang menarik perhatian dan dianggap penting oleh sebagian besar khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Kecepatan dalam mencari, menemukan, mengumpulkan, dan mengolah berita, menjadi karakter dasar reporter dan editor.
- b. Berita sebagai rekaman (*news as record*) Rekaman peristiwa dalam pengertian “dokumentasi” dapat di sajikan dalam berita dengan menyisipkan rekaman suara narasumber dan peristiwa, atau penyiaran proses peristiwa detik demi detik secara utuh melalui reportase dan siaran langsung sebagai rekaman gambaran peristiwa.
- c. Berita sebagai fakta objektif (*news as objektif fact*) Berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya, dan bukan laporan tentang fakta yang seharusnya. Sebagai fakta, berita adalah rekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur.
- d. Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*), untuk memperlihatkan kelanjutan suatu peristiwa penting, editorial atau tajuk rencana dapat menggambarkan kejadian tersebut dengan latar belakang

sejarah (*filling in background*), yaitu menghubungkannya dengan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya.

- e. Berita sebagai sensasi (*news as sensation*) Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbol, atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra.
- f. Berita sebagai minat insani (*news as human interest*) Terlalu banyak berita yang disajikan media massa merobek robek pikiran, perasaan, dan alam kejiwaan kita. Pemboman, pembunuhan, penyiksaan, kekejaman, tsunami. Semua itu amat sangat memukul hati dan nurani kita.
- g. Berita sebagai ramalan (*news as prediction*) Berita sesungguhnya tidak sekedar melaporkan perbuatan atau keadaan yang kasat mata. Berita sekaligus juga mengisyaratkan dampak dari perbuatan atau keadaan itu. Berita sanggup memberikan interpretasi, prediket, dan konklusi.
- h. Berita sebagai gambar (*news as picture*) Dalam dunia jurnalistik dikenal aksioma: suatu gambar seribu kata (*one picture one thousand word*). Jadi, betapa dahyatnya efek sebuah gambar dibandingkan dengan kata-kata.⁹

⁹Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 71–79.

4. Syarat Berita

Adapun syarat suatu berita sebagai berita yaitu:

a. Fakta (*fact*)

Berita yang ditulis oleh wartawan merupakan suatu fakta nyata, dalam dunia jurnalistik/kewartawanan, fakta terdiri dari:

- 1) Kejadian nyata (*realevent*)
- 2) Pendapat (*opinion*)
- 3) Pertanyaan sumber berita

b. Objektif (*objective*)

Berita-berita yang ditulis wartawan harus objektif atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam menulis berita, tidak boleh dibumbui dan menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Sehingga bisa merugikan pihak-pihak yang diberitakan. Disini wartawan dituntut untuk bertindak adil, jujur dan tidak memihak.

c. Berimbang (*balance*)

Berita yang ditulis di media *online* tersebut harus adil dan berimbang.

d. Lengkap (*complete*)

Berita yang ditulis wartawan, hendaknya lengkap, kelengkapan berita itu dikorelasikan dengan rumusan penulisan berita 5W+1H.

e. Akurat (*accurate*)

Berita-berita yang ditulis wartawan harus tepat, benar, akurat akan tersaji dengan mantap.

Untuk membuat berita, paling tidak harus memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Faktanya tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran tinggal sebagian saja.
- b. Berita itu harus menceritakan segala aspek secara lengkap. Dalam penulisan berita, dikenal semboyan “satu masalah dalam satu berita”, artinya sesuatu berita harus dikupas dari satu masalah saja dan bukan banyak masalah karena akan menimbulkan kesukaran penafsiran, yang menyebabkan berita menjadi tidak sempurna.¹⁰

5. Kategori Berita

Terdapat beberapa Kategori berita yang terdiri atas:

- a. *Hard news*, adalah kisah berita yang menyangkut hal-hal penting yang langsung terkait dengan kehidupan pembaca, pendengar atau pemirsa. Kisah biasanya adalah hal-hal dianggap penting dan karena itu segera dilaporkan oleh Koran, radio, televisi dari semenjak terjadinya peristiwa.

¹⁰Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 47.

- b. *Feature news*, adalah kisah peristiwa atau situasi yang menimbulkan kegemparan atau imaji-imaji (pencitraan), peristiwanya bisa jadi bukan termasuk yang teramat penting harus diketahui masyarakat, kemungkinan hal-hal yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu.
- c. *Sport news*, adalah berita-berita olahraga bisa masuk ke kategori hard news atau future. Selain dari hasil-hasil pertandingan atau perlombaan, rangkaian kompetisi musiman, pemberitaan juga meliputi bidang lain yang terkait sport seperti tokoh-tokoh olahragawan, kehidupan para pemain olahraga yang bertanding.
- d. *Social news*, adalah kisah kisah kehidupan sosial, seperti sport bisa masuk kedalam pemberitaan yang terkait hard atau future news. Umumnya, meliputi pemberitaan yang terkait dalam masyarakat sehari-hari.
- e. *Interpretative*, adalah dimana wartawan berupaya untuk member kedalaman analisis dan melakukan survei terhadap berbagai hal yang terkait dengan peristiwa yang hendak dilaporkan.
- f. *Science*, dalam kisah berita ini, para wartawan berupaya untuk menjelaskan, dalam bahasa berita, ikhwal kemajuan perkembangan keilmuan dan teknologi.
- g. *Consumer*, adalah dimana para pembantu khalayak yang hendak membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari, baik yang bersifat kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

h. *Financial*, adalah berita ini fokus perhatiannya pada bidang-bidang bisnis, komersil atau investigasi. Para umumnya mencapai referensi akademis.¹¹

C. Analisis Framing

Framing di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas luar dirinya. Selain itu, *framing* di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu. Secara sosiologis konsep *frame* analisis memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. *Schemata interpretasi* itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa - peristiwa serta informasi.¹²

Secara *metodologi* analisis *framing* memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (*contentanalysis*). Analisis isi dalam studi komunikasi lebih menitik beratkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media

¹¹Santasa, *Jurnalisme Kontemporer*, 21–22.

¹²Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2018), 163.

dalam sebuah peristiwa. Tetapi, dalam analisis *framing* yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai. Analisis *framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks *framing*, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat, metode analisis *framing* yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan.¹³ Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai berbeda oleh media.

William A. Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis mengenai *framing*. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Data itu perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Sebab, bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu.¹⁴ Gamson telah menulis sejumlah buku, artikel dan beberapa bab dalam buku mengenai

¹³Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2011), 3.

¹⁴*Ibid.*, 253

teori *framing* beserta penjelasannya. Dalam tulisannya tersebut ia menjelaskan mengenai bagaimana berita memiliki pengaruh dalam dunia sosial. Gamson berpendapat bahwa *framing* dalam banyak peristiwa sosial sangat dipertentangkan. Oleh karena itu, kerangka yang digunakan dalam diskursus publik dikembangkan dan dipromosikan oleh individu atau kelompok yang berkepentingan dalam menguatkan sudut pandang tertentu dibanding sudut pandang yang lain, di dalam dunia sosial.¹⁵

Gagasan Gamson mengenai *frame* media ditulis bersama Andre Modigliani. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, *frame* dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima.¹⁶

Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Kemasan (*package*)

¹⁵ Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan* (Jakarta: Salemba Humanika), 397.

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 261.

adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita.¹⁷

Perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perangkat Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani

Perangkat Framing	Unit yang diamati
<i>Framing Devices</i> (Perangkat <i>Framing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Methapors</i>: perumpamaan atau pengandaian. • <i>Catchphrases</i>: frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan. • <i>Exemplar</i>: mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai. • <i>Depiction</i>: penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya

¹⁷ *Ibid.*, 265-262.

	<p>berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Visual Images</i>: gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.
<p><i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Roots</i>: analisis kausal atau sebab akibat. • <i>Appeals to Principle</i>: premis dasar, klaim-klaim moral. • <i>Consequences</i>: efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

Sumber : Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 261.

Perangkat *framing* digunakan untuk mendukung teks dan agar gagasan atau bingkai yang dipakai tampak meyakinkan, ditandai dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, metafora, atau ilustrasi tertentu. Sedangkan perangkat penalaran digunakan agar tujuan gagasan yang ditampilkan tampak wajar, alamiah dan benar adanya.

Misalnya orang yang berkhotbah, dia harus membuat pesan yang akan disampaikannya itu tampak normal, wajar dan beralasan (*reasoning device*) sehingga khalayaknya menerima apa yang dia sampaikan. Dia harus menyusun khotbahnya sedemikian rupa agar antara satu kalimat dan kalimat lainnya saling mendukung, saling menjelaskan, salah satu kalimatnya ada yang menjadi sebab atau akibat dari kalimat lain, dan sebagainya. Selain menekankan kohesivitas

dan koherensi dari suatu teks, pengkhotbah itu juga perlu memberi tekanan, kata-kata tertentu, kalimat atau metafora tertentu untuk menekankan gagasannya.

D. *Sesajen*

1. Pengertian *Sesajen*

Sesajen artinya sajian atau hidangan. *Sesajen* memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita, pada umumnya acara sakral ini dilakukan untuk *ngalap berkah* (mencari berkah) di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau diberikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib. Tujuan dari *Sesajen* diantaranya yaitu, untuk memberi makan leluhur pada waktu atau hari tertentu, untuk memberikan keselamatan kepada yang masih hidup, dan dipersembahkan juga kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dan hasil rezeki di dunia.

Ada yang berpendapat bahwa *sesajen* adalah sebuah ungkapan rasa syukur orang Jawa kepada Tuhan dengan cara bersedekah pada makhluk yang bisa dilihat dengan indra mata atau yang tidak bisa dilihat dengan indra mata. Makhluk yang bisa dilihat dengan indra mata adalah makhluk yang bisa dilihat secara kasat mata wujud dhohirnya, seperti manusia, hewan, dan lain-lain. Sedangkan yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata dinamakan jin atau makhluk tersembunyi, namun yang namanya tersembunyi akan bisa dilihat jika satirnya dibuka. Salah satu misalnya,

mikroskop untuk melihat wujud bakteri yang tersembunyi karena begitu kecil wujudnya.

Ritual memberikan *sesajen* kepada makhluk halus/ jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat kita. Mereka meyakini makhluk halus tersebut mempunyai kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja, sehingga dengan mempersembahkan *sesajen* tersebut mereka berharap, agar dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan atau permintaan mereka dipenuhinya.

2. Sejarah *Sesajen*

Di masa kerajaan Majapahit sedang berjaya, agama Hindu tersebar ke seluruh pelosok daerah, termasuk diantaranya Jawa. Kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* sangatlah kuat mengakar pada masyarakat Jawa. Dasar agama Jawa (*Javanisme*) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, dan merupakan kesatuan hidup. Maka dari itu *Javanisme* meliputi lebih banyak bidang daripada agama-agama formal yang membedakan antara bidang *sakral* dan bidang *profan*. *Javanisme* memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya

dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius.¹⁸

Sejarah atau asal-usul *sesajen* yaitu *sesajen* atau biasa juga disebut upacara merupakan warisan budaya hindu dan budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, Gunung, batu persimpangan, dan tempat-tempat yang diyakini angker) dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti: ritual menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (Dewi padi dan kesuburan) yang mungkin masih dipraktekkan di sebagian daerah yang ada di Indonesia misalnya di Jawa upacara *Nglarung* (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pesisir pantai selatan Pulau Jawa tepatnya di tepian Samudera Indonesia yang terkenal dengan mitos Nyi Roro Kidul.

Dalam agama Hindu, upacara mempunyai banyak simbol-simbol dan memiliki makna yang tinggi, di mana makna tersebut menyangkut isi alam dan isi permohonan manusia, untuk mencapai keseimbangan dari segala aspek kehidupan. Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah yang berasal dari sumber-

¹⁸ Neils Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), 31.

sumber yang tidak jelas. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai *magis* yang sangat tinggi. Proses ini sudah terjadi sangat lama, bisa dikatakan berasal dari nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran-pemikiran yang *religious*. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi.

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Kegiatan ritualistik yang dimaksud meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Khusus mengenai shalat dan puasa, intisari dari shalat adalah doa yang ditunjukkan kepada Allah Swt, sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani. Aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang sangat luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.¹⁹

Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *slametan*. Di dalam upacara *slametan* ini yang pokok adalah pembacaan doa yang

¹⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 34.

dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam. Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual selamatan, dengan memakai berbagai benda-benda makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri dengan Allah Swt.



BAB III

PAPARAN DATA ANALISIS FRAMING KOMPAS.COM DALAM PEMBERITAAN PENENDANGAN SESAJEN DI GUNUNG SEMERU

A. Deskripsi Umum

1. Profil Kompas.com

Nama Perusahaan : PT. Kompas Cyber Media Gedung Kompas
Gamedia Unit II Lat. 5

Alamat : Jl. Palmerah Selatan No. 22 – 28 Jakarta 10270,
Indonesia.

Tlp : 62-21 53699200/5350377

Fax : 62-21 5360678

Email Redaksi : Redaksikcm@kompas.co.id,
redaksikcm@kompas.com

Email Iklan : iklankcm@kompas.com

2. Sejarah Kompas.com

Kompas.com adalah salah satu *pionir* media *online* di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama *Kompas Online*. Mulanya, *Kompas Online* atau KOL yang diakses dengan

alamat *kompas.co.id* hanya menampilkan replika dari berita-berita harian *Kompas* yang terbit pada hari itu.¹

Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian *Kompas* di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi *Kompas*. Dengan hadirnya *Kompas Online*, para pembaca harian *Kompas* terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian *Kompas* hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya.²

Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat *Kompas Online* berubah menjadi *www.kompas.com*. Dengan alamat baru, *Kompas Online* menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian *Kompas* di luar negeri.³

Melihat potensi dunia digital yang besar, *Kompas Online* kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, *Kompas Online* lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian *Kompas*,

¹ Agung, Eko. *Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.Com Dan Republika Online)*. Skripsi S1 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah. Istitut Agama Islam Negri Purwokerto, 2020, 57.

² *Ibid*, 57.

³ *Ibid*, 57-58.

tapi juga mendapatkan *update* perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.⁴

Pengunjung KCM meningkat pesat seiring dengan tumbuhnya pengguna Internet di Indonesia. Mengakses informasi dari Internet kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup kita sehari-hari. Dunia digital pun terus berubah dari waktu ke waktu. KCM pun berbenah diri.⁵

Pada 29 Mei 2008, portal berita ini *me-rebranding* dirinya menjadi *Kompas.com*, merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang *update* dan aktual kepada para pembaca. *Rebranding Kompas.com* ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

3. Visi dan Misi Kompas.com

Sebagai salah satu media di Indonesia, Kompas memiliki motto “Amanat Hati Nurani Rakyat”. *Kompas* sendiri adalah “menjadi institusi

⁴ Alfiyya Dhiya Haq, Efi Fadilah, *Transformasi Harian Kompas Menjadi Portal Berita Digital Subscription Kompas.Id*, jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi. Volume 01 Nomor 02 (Universitas Padjadjaran, 2018).

⁵ Agung, Eko. *Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.Com Dan Republika Online)*. Skripsi S1 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah. Istitut Agama Islam Negri Purwokerto, 2020, 58.

yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat. Serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan”. Kompas merupakan media pers yang mana memiliki visi dan misi.

- *Visi Kompas*

Menjadi perusahaan terbesar, terbaik, terpadu, dan tersebar di Asia Tenggara. Melalui usaha berbasis pengetahuan untuk menciptakan masyarakat terdidik, tercerahkan, menghargai kebhinekaan, adil, dan sejahtera.

- *Misi Kompas*

Kompas mempunyai misi berita-beritanya dapat mencerahkan dan menambah pengetahuan pembaca. Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (*trend setter*) dengan menyediakan dan menyebarkan informasi yang terpercaya.⁶

Dilihat dari mottonya yaitu Amanat Hati Nurani Rakyat, yang berarti bahwa *Kompas* menunjukkan keberpihakannya terhadap rakyat dalam arti mementingkan kepentingan orang banyak. Dari motto yang

⁶ kompas.com/search/?q=visi+dan+misi+kompas.kom&submit=Submit.

dimiliki dapat disimpulkan bahwa *Kompas* mengembangkan misi dalam pemberitaannya yang mengarah pada kepentingan umum dan bukan pada kepentingan individu atau golongan.

Kompas berperan serta ikut mencerdaskan bangsa, menjadi nomor satu diantara media pers yang lainnya. Dalam setiap pemberitaannya, *Kompas* menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai transenden atau mengatasi kepentingan kelompok, dengan rumusan bakunya adalah “humanisme transendental”.⁷

Secara umum *Kompas* menyatakan diri sebagai surat kabar yang independen dan mencoba lebih obyektif dalam setiap pemberitaannya. *Kompas* menyebut dirinya merupakan penengah dari berbagai aliran politik yang ada dalam masyarakat.⁸

4. Logo dan Tagline Kompas.com

a. Logo Kompas.com

Gambar 3.1. Logo Kompas.com (Sumber: Kompas.com)



⁷ Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. (Jakarta : Granit. 2004), 116.

⁸ Nugroho Bimo, dkk. *Politik Media Mengemas Berita*. (Jakarta: ISAI. 1999), 221.

Dalam era pasar bebas seperti saat ini, persaingan dalam dunia usaha dan bisnis menjadi kian ketat, baik itu persaingan dalam bidang industry jasa maupun produk seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi. Menghadapi persaingan tersebut, setiap perusahaan memiliki strategi masing-masing agar dapat unggul dari parapesaingnya. Salah satu strategi yang mulai marak dilakukan oleh perusahaan adalah dengan cara merubah logo pada perusahaannya.

Logo dapat diartikan sebagai suatu identitas atau merek yang mengkomunikasikan secara luas tentang produk, pelayanan dan organisasi dengan cepat. Logo tidak sekedar menjadi sebuah label untuk perusahaan, tetapi juga merupakan sebuah pesan kualitas dan semangat produk lewat pemasaran, periklanan dan kinerja produk.⁹ Kompas juga menggunakan logo agar lebih mudah untuk dikenali masyarakat.

Kompas.com mengambil simbol 2 (dua) segitiga yang tumpang tindih sebagai bentuk representasi panah penunjuk arah yang sejalan dengan value Kompas.com sebagai pedoman berita bagi pembacanya. Perbedaan sudut rotasi di antara kedua segitiga diartikan sebagai kebebasan dalam memilih pandangan dan pendapat bagi pembacanya. Sementara, 3 (tiga) warna dasar dan masing-masing turunannya dimaksudkan untuk menggambarkan beragamnya individu pembaca Kompas.com.¹⁰

⁹ Urfan Pratama, Muhammad. *Analisis Semiotika Pemaknaan Logo Baru Pt Gramedia Asri Media (Gramedia)*. Skripsi S1 Program Studi Ilmu Komunikasi. Jakarta. 2017, 32.

¹⁰ Araliya Aprianti Ode, Canggih. *Kredibilitas Pemberitaan Pada Portal Berita Online Kompas.Com (Suatu Studi Analisis Isi)*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Uin Alauddin Makassar. 2014, 70.

Logo type pada “Kompas.com”, merupakan perpaduan dari dua unsur, yaitu tulisan “Kompas” yang menjadi simbol historis serta merupakan bagian dari grup Kompas Gramedia dan “com” yang merupakan identitas bisnis perusahaan sekaligus alamat URL dari portal berita digital ini.¹¹

b. Tagline Kompas.com

Dengan tagline Jernih Melihat Dunia, Kompas.com ingin memosisikan diri sebagai media yang selalu menyajikan informasi dalam perspektif yang objektif, utuh, independent, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan.¹²

Karena itu, Kompas.com tidak hanya menyajikan informasi terkini dalam bentuk berita hardnews yang update mengikuti natr-nya media online, tetapi juga berita utuh dalam berbagai perspektif untuk menjelaskan dukunya perkara sebuah persoalan yang kerap simpang siur.¹³

5. Alur Pemberitaan Kompas.com

Di era digital dan media sosial saat ini, ketika kebenaran sulit ditemukan di antara lautan informasi, menemukan kebenaran menjadi sangat relevan. Kompas.com tidak ingin menjadi bagian dari kegaduhan (*noise*) di media sosial. Kompas.com berupaya memberi jawaban atas kegaduhankegaduhan itu (*voice*).

¹¹ Araliya Aprianti Ode, *Canggi. KREDIBILITAS PEMBERITAAN*, 70.

¹² profil Kompas <https://inside.kompas.com/about-us> di akses pada 7 oktober 2020.

¹³ *Ibid.*

Selain memiliki ratusan reporter di berbagai pelosok Indonesia yang siap membuat karya-karya jurnalistik berdasarkan informasi di lapangan, Kompas.com juga memiliki satu divisi media sosial, yang selalu memonitor percakapan media sosial secara *real-time*. Tim media sosial memberikan hasil 'social media listening' tersebut kepada tim redaksi yang kemudian dipakai untuk bahan mentah untuk diolah di dapur *newsroom*.

Redaksi tak langsung menelan mentah-mentah apa yang dibicarakan di media sosial. Tim Kompas.com terbiasa bekerja untuk memfilter informasi, baik informasi di lapangan maupun informasi di media sosial, apakah fakta ataukah hoaks. Redaksi memastikan, Kompas.com bisa menjadi referensi pembaca untuk *memvalidasi* apakah sebulan informasi itu hoaks atau bukan.

Demi mendapatkan kebenaran jurnalistik itu, Kompas.com disiplin melakukan verifikasi atas fakta dan data yang didapatkan di lapangan atau di media sosial. Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam proses verifikasi: observasi lapangan, narasumber, dan data. Observasi lapangan adalah prioritas pertama yang dilakukan untuk mendapatkan fakta orisinal. Semua informasi awal yang didapatkan, termasuk informasi dari media sosial, dicek langsung ke lapangan.

Berikutnya, Kompas.com mendalami fakta tersebut dengan mencari narasumber yang dapat dipercaya. Setiap wartawan Kompas.com memastikan narasumber yang dikutip adalah sumber pertama yang berada saat peristiwa terjadi. Informasi dari sumber kedua dan ketiga diperlakukan dengan sikap skeptis.

Selanjutnya, semua informasi dari narasumber wajib dicek dan cek ulang ke pihak-pihak yang terkait dengan topik yang dibahas. *Kredibilitas* narasumber menyangkut latar belakang, rekam jejak, dan *kredibilitasnya* juga menjadi perhatian utama demi mendapatkan pandangan yang obyektif dari mereka. Untuk data, Kompas.com memastikan data yang diperoleh berasal dari sumber resmi yang *kredibel*, apakah lembaga pemerintah atau lembaga internasional. Data yang ditampilkan menyebutkan sumber data tersebut.

Kompas.com juga didukung lembaga riset mandiri yaitu Pusat Penelitian dan Pengembangan (*Litbang*) Kompas yang selama puluhan tahun teruji dengan data yang *obyektif, valid, dan independen*.

Kompas.com merupakan media online terpercaya dan salah satu yang terbesar di Indonesia. Kompas.com telah terdaftar secara resmi di bawah Dewan Pers. Karya jurnalistik Kompas.com telah diakui dan sering mendapatkan berbagai penghargaan tingkat dunia maupun nasional.

Kompas.com didanai dari pendapatan atau bisnis PT Kompas Cyber Media. PT Kompas Cyber Media adalah perusahaan di bawah grup Kompas Gramedia yang didirikan Jakob Oetama dan PK Ojong.

Sebagai media *online* yang mewarisi jurnalisme presisi dan jurnalisme makna yang diusung Jakob Oetama, Kompas.com mengedepankan akurasi dan independensi dalam setiap artikelnya. Kompas.com tak terkait dengan partai politik, non-partisan, menghargai perbedaan dan keragaman, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.¹⁴

6. Produk Kompas.com

Berikut produk yang dibuat Kompas.com untuk para partnernya.

- a. *Brandzview*: Produk *advertisement* bersifat *softselling* dan edukatif yang digarap menggunakan standar jurnalistik dan gaya bahasa Kompas.com.
- b. *Advertorial*: Produk *advertisement* bersifat *hardselling* yang digarap menggunakan standar jurnalistik dan gaya bahasa Kompas.com untuk mendorong promosi brand, produk atau jasa.
- c. Kilas: Produk turunan *Brandzview* untuk memperkenalkan potensi pemerintah daerah, kementerian, dan instansi BUMN.

¹⁴ *Ibid*

- d. *Jixie*: *Jixie* menawarkan pilihan berita yang disesuaikan dengan minat dan ketertarikan pembaca.
- e. Sorot: Sorot merupakan produk turunan dari content marketing untuk mendorong potensi bisnis produk dan jasa dari bermacam sektor industri.

7. Struktur Organisasi

Editor in Chief	:Wisnu Nugroho
Managing Editor	:Amir Sodikin, Johanes Heru Margianto, Laksono Hari Wiwoho, Inggried Dwi Wedhaswari, Ni Luh Made Pertiwi
Assistant Managing Editor	:Ana Shofiana Syatiri, Caroline Sondang Andhikayani Damanik
Editor	:Bayu Galih Wibisono, Diamanty Meiliana, Krisiandi, Fabian Januarius Kuwado, Icha Rastika, Kristian Erdianto, Dani Prabowo, Sabrina Asril, Sandro Gatra, Egidius Patnistik, Jessi Carina, Irfan Maullana, Ambaranie Nadia Kemala Movanita, Nursita Sari, Farid

Assifa, Aprillia Ika, Robertus Belarminus, Abba Gabrillin, Erlangga Djumena, Bambang Priyo Jatmiko, Sakina Rakhma Diah Setiawan, Yoga Sukmana, Hilda Hastuti, Dian Maharani, Kistyarini, Andi Muttya Keteng, Tri Susanto Setyawan, Aris Fertony Harvenda, Agung Kurniawan, Azwar Ferdian, Aditya Maulana, Agustinus Wisnubrata, Glori Kyrious Wadrianto, Lusiana Kus Anna Maryati, Bestari Kumala Dewi, Muhammad Reza Wahyudi, Reska Koko Nistanto, Oik Yusuf Araya, Gito Yudha Pratomo, Silvita Agmasari, Aloysius Gonsaga Angi Ebo, Eris Eka Jaya, Ferril Dennys Sitorus, Shierine Wangsa Wibawa, Wahyu Adityo Prodjo, Palupi Annisa Auliani, Erwin Kusuma Oloan Hutapea, Yunanto Wiji Utomo, Nibras Nada Nailufar, Ardi Priyatno Utomo, Michael Hangga Wismabrata, Gloria Setyvani Putri K., Resa Eka Ayu

Sartika, Ariska Puspita Anggraini, Tri
 Indriawati, Khairina, Muhammad Idris,
 Andika Aditia, Sari Hardiyanto

Reporters

:Ihsanuddin, Rakhmat Nur Hakim,

Ardito Ramadhan, Akhdi Martin
 Pratama, Rosiana Haryanti, Ira Gita
 Natalia Sembiring, Setyo Adi Nugroho,
 Stanly Ravel Pattiwaelapia, Nabilla
 Tashandra, Dian Reinis Kumampung,
 Wahyunanda Kusuma Pertiwi, Josephus
 Primus, Alsadadrudi, Mela Arnani,
 Luthfia Ayu Azanella, Retia Katika
 Dewi, Akbar Bhayu Tamtomo, Bill
 Clinton, Rindi Nuris Velarosedela, Mutia
 Fauzia, Fitria Chusna Farisa, Vitorio
 Mantalean, Fika Nurul Ulya, Cynthia
 Lova, Nur Rohmi Aida, Dandy Bayu
 Bramasta

Multimedia & Social Media

:Roderick Adrian Mozes, Heribertus

Kristianto Purnomo, Dino Oktaviano
 Sami Putra, Ari Prasetyo, Garry Andrew
 Lotulung, Andreas Lukas, Lulu Cinantya,
 Sherly Puspita, Pamela Djajasaputra

Administrative & Secretary :Adinda Dwi Putri, Ira Fauziah

Content Marketing :Alia Deviani, Fikria Hidayat, Sri

Noviyanti, Mikhael Gewati, Sheila
 Respati, Anggara Wikan Prasetya,
 Hisnudita Hagiworo, Alek Kurniawan,
 Anissa Dea Widiarini, Aditya
 Mulyawan¹⁵

B. PAPARAN DATA ANALISIS FRAMING KOMPAS.COM DALAM PEMBERITAAN PENENDANGAN SESAJEN DI GUNUNG SEMERU

Penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan pada berita-berita yang dimuat oleh Kompas.com yaitu pemberitaan tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru. Data yang di kumpulkan oleh peneliti adalah 10 berita yang berhubungan dengan isu penendangan sesajen di Gunung Semeru. Yang kemudian disetiap naskah beritanya peneliti kelompokkan

¹⁵ <https://inside.kompas.com/about-us>.

menggunakan dua perangkat dari William A. Gamson dan Modigliani yaitu perangkat Framing dan perangkat Penalaran.

1. Berita 1

Judul : Sesajen Ditendang di Gunung Semeru, Ini
Pandangan Pakar Unair

Sumber : Kompas.com

Tanggal pemutaran : Selasa, 18 Januari 2022

Aparat Kepolisian Daerah Jawa Timur (Polda Jatim) telah mengantongi identitas HF, pria yang menendang dan membuang sesajen di Kawasan Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.

Berdasarkan keterangan pengacaranya, pemuda asal Lombok Timur akan mendatangi markas Polda Jatim untuk menyampaikan klarifikasinya.

Kendati demikian, Dosen Prodi Sosiologi Unair Prof. Bagong Suyanto angkat suara.

Menurut dia, pelaku penendang sesajen di Gunung Semeru tidak perlu dilaporkan ke kepolisian.

Bangsa Indonesia, kata dia, perlu belajar memaafkan dan memahami orang yang tidak mengerti.

"Menurut saya tidak perlu memperpanjang masalah ini sampai ke ranah hukum. Bisa dengan kekeluargaan dan terpenting ketika pelaku sudah meminta maaf, maka selesai permasalahannya.

Karena menurut informasi yang saya dapat, pelaku tidak berasal dari Lumajang, sehingga mungkin tidak mengetahui adat istiadat setempat," ucap dia melansir laman Unair, Selasa (18/1/2022).

Meskipun demikian, Prof. Bagong tidak membenarkan tindakan tersebut.

Menurut dia, Indonesia adalah bangsa multikulturalisme, sehingga setiap orang perlu menghargai perbedaan.

"HF (pelaku) kan orang luar daerah yang datang ke komunitas lokal (masyarakat Lumajang, Red). Maka dia harus berempati dan belajar memahami perbedaan," jelas dia.

Dia menegaskan, pelaku HF tidak bisa hanya membenarkan tindakannya sendiri dan menganggap yang lain adalah salah.

"Karena nanti akan ada kelompok-kelompok lain yang tersinggung," ungkapnya.

Lanjut Prof. Bagong menuturkan, hal ini bisa menjadi pelajaran bersama.

"Supaya kita mau mengenal dan memahami ritual dari agama dan kepercayaan lain. Itu penting sebagai bekal hidup di negara yang penuh perbedaan ini," sambung dia.

Prof. Bagong mengatakan, masyarakat boleh saja memercayai dan mengimani suatu keyakinan.

Akan tetapi, mereka tidak perlu menyalahkan atau merendahkan yang lainnya. Cukup dirasakan sendiri tanpa menyinggung keyakinan lain.

Melalui sikap yang demikian itu, maka ke depannya diharapkan tidak akan terulang kejadian serupa.

Hal itu karena tidak ada anggapan salah terhadap kelompok atau keyakinan lain.

Selebihnya yang ada yakni penghormatan dan kesediaan untuk menerima bahwa perbedaan itu ada, seperti pemberian sesajen di beberapa daerah.

"Jadi masyarakat harus betul-betul memahami, kita hidup di lingkungan yang beraneka ragam.

Sehingga ketika hendak menilai suatu kelompok lain yang berbeda, janganlah memakai ukuran kita sendiri. Kita harus berempati dan bertoleransi dan kuncinya adalah memahami dan menerima segala bentuk perbedaan," tukasnya.¹⁶

¹⁶<https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/18/112520971/sesajen-ditandang-di-gunung-semeru-ini-pandangan-pakar-unair?page=all>

Tabel 3.1 Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 1

<i>Framing device</i> Perangkat pembingkai	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan atau perandaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengantongi identitas 2. Angkat suara
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	janganlah memakai ukuran kita sendiri. kita harus berempati dan bertoleransi dan kuncinya adalah memahami dan menerima segala bentuk perbedaan," tukasnya.
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai	<p>Kendati demikian, Dosen Prodi Sosiologi Unair Prof. Bagong Suyanto angkat suara.</p> <p>Menurut dia, pelaku penendang sesajen di Gunung Semeru tidak perlu dilaporkan ke kepolisian.</p> <p>Bangsa Indonesia, kata dia, perlu belajar memaafkan dan memahami orang yang tidak mengerti.</p>
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif.	-
<i>Visual image</i> Gambar, Grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan.	 <p>Gambar3.2. Foto masyarakat suku Tengger melarung Sesajen kekawah Gunung Bromo pada upacara Yadnya Kasada.</p> <p>Sumber:https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/18/112520971/sesajen-ditendang-di-gunung-semeru-ini-pandangan-pakar-unair?page=all</p>

Tabel 3.2 Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 1

<i>Reasoning Device</i> Perangkat penalaran	Temuan Data
<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat	Menurut dia, pelaku penendang sesajen di Gunung Semeru tidak perlu dilaporkan ke kepolisian.
<i>Appeals to principle</i> Premis dasar, klaim-klaim moral	Dia menegaskan, pelaku HF tidak bisa hanya membenarkan tindakannya sendiri dan menganggap yang lain adalah salah.
<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai	Prof. Bagong mengatakan, masyarakat boleh saja memercayai dan mengimani suatu keyakinan. Akan tetapi, mereka tidak perlu menyalahkan atau merendahkan yang lainnya. Cukup dirasakan sendiri tanpa menyinggung keyakinan lain.

Berita 2

Judul : **Rektor UIN Yogyakarta Minta Proses Hukum Penendang Sesajen Dihentikan, Ini Kata Kapolri**

Sumber : **Kompas.com**

Tanggal pemuatan : **Sabtu, 15 Januari 2022**

Kapolri Jenderal Pol Listyo Sigit Prabowo mengaku akan menelaah status hukum yang menjerat HF, penendang sesajen di Gunung Semeru.

Hal itu merespon usulan dari Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin, yang meminta proses hukum yang menjerat HF, dihentikan.

"Ini ada mekanisme yang nanti akan kita lihat apakah ini menjadi salah satu kasus yang harus proses lanjut atau kah bisa masuk status yang bisa restorative justice," kata Sigit saat berkunjung ke Pelabuhan Benoa, Denpasar, Sabtu (15/1/2022).

Sebelumnya, Polda Jawa Timur telah menetapkan HF (31) sebagai tersangka. Ia kemudian dijerat pasal 156 dan pasal 158 KUHP tentang penghinaan terhadap golongan tertentu.

Usai penetapan itu, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin, meminta proses hukum dihentikan.

Permintaan itu dilontarkan Al Makin karena menganggap, ketimbang kasus HF, lebih banyak pelanggaran lain yang lebih berat terkait kelompok minoritas tapi tidak pernah berujung ke ranah hukum.

Bahkan, beberapa kasus lain seperti pembakaran rumah ibadah dinilainya sudah mengarah ke pelanggaran hak asasi manusia.

"Banyak sekali dari kelompok-kelompok minoritas itu menderita karena kita sendiri dan ternyata itu tidak semuanya masuk pengadilan. Maka sungguh tidak adil jika hanya seorang saja yang mungkin khilaf kemudian diproses hukum bagi saya kurang bijak," kata Al Makin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jumat (14/1/2022) seperti dikutip Kompas.com.

"Banyak sekali kasus yang lebih berat. Saya sendiri punya datanya yang lengkap, pelanggaran rumah ibadah, pelanggaran kepada minoritas, pembakaran, tidak semuanya masuk ranah hukum," sambungnya.

Menurut dia, dengan menghentikan hujatan akan menjadi pendidikan dan pelajaran yang luar biasa bagi HF ketimbang menjatuhkan hukuman.

Sikap memaafkan bisa menjadi contoh yang baik atas nama toleransi, keragaman, dan kebhinnekaan.¹⁷

Tabel 3.3 Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat

Framing berita 2

<i>Framing device</i> Perangkat Pembingkai	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan/pengandaian	-
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	Sikap memaafkan bisa menjadi contoh yang baik atas nama toleransi, keragaman, dan kebhinnekaan.

¹⁷<https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/164138778/rektor-uin-yogyakarta-minta-proses-hukum-penandang-sesajen-dihentikan-ini>

<p><i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian</p>	<p>Usai penetapan itu, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin, meminta proses hukum dihentikan. Permintaan itu dilontarkan Al Makin karena menganggap, ketimbang kasus HF, lebih banyak pelanggaran lain yang lebih berat terkait kelompok minoritas tapi tidak pernah berujung ke ranah hukum.</p>
<p><i>Depiction</i> Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. restorative justice 2. kelompok minoritas 3. toleransi, keragaman, dan kebhinnekaan.
<p><i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan</p>	 <p>Gambar 3.3 HF penendang Sesajen di Gunung Semeru dijerat pasal penistaan Agama, saat melakukan konferensi pers di Poldal Jatim Sumber: https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/164138778/rektor-uin-yogyakarta-minta-proses-hukum-penendang-sesajen-dihentikan-ini</p>

Table 3.4 Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 2

<i>Reasoning Device</i> Perangkat penalaran	Temuan Data
<i>Roots</i> Sebab, akibat	Kapolri Jenderal Pol Listyo Sigit Prabowo mengaku akan menelaah status hukum yang menjerat HF, penendang sesajen di Gunung Semeru.
<i>Appeals to principle</i> Premis dasar	Sikap memaafkan bisa menjadi contoh yang baik atas nama toleransi, keragaman, dan kebhinnekaan

<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang dipakai dari bingkai	Efek yang di dapatkan dari beingkai tersebut yaitu permintaan al-makin untuk dihentikannya tuntutan hukum terhadap tersangka (HF).
--	--

Berita 3

Judul : **Viral Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat: Sesaji adalah Tradisi**

Sumber : **Kompas.com**

Tanggal pemuatan : **Minggu, 16 Januari 2022**

Sebuah video yang menampilkan seorang pria menendang sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur baru-baru ramai diperbincangkan warganet.

Pasalnya, dalam video viral yang diunggah sejak Selasa, (11/1/2022) terlihat pria tersebut melakukan aksinya dengan membuang serta menendang sesajen, kemudian menyampaikan pendapat pribadinya terkait sesaji tersebut.

"Ini yang membuat murka Allah, jarang sekali disadari bahwa inilah yang mengundang murka Allah hingga menurunkan azabnya," kata berinisial HF itu.

Diberitakan Kompas.com, Sabtu (15/1/2022) perwakilan dari GP Ansor telah melaporkan pelaku dengan dugaan tindak pidana ke Polres Lumajang.

Mereka melaporkan HF dengan pasal 156 KUHP tentang ujaran kebencian dan penghinaan terhadap suatu golongan.

Kemudian, pada Kamis (13/1/2022) sekitar pukul 22.40 WIB penendang sesajen di lokasi gunung semeru ditangkap polisi di rumahnya di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Menurut keterangan Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jatim Kombes Totok Suharyanto, motif sementara HF melakukan aksinya karena tradisi sesajen tidak sesuai dengan apa yang dia yakini.

Terkait dengan aksi pria tendang sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr Sartini mengungkapkan

bahwa dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, tradisi sesajen kerap diartikan sebagai bentuk persembahan.

Persembahan ini biasanya ditujukan kepada Tuhan, dewa, roh leluhur, nenek moyang, maupun makhluk gaib. Dia menambahkan, tradisi sesaji atau sesajen sudah ada sejak sebelum Islam masuk, bahkan sebelum adanya agama Hindu dan Buddha di Indonesia.

“Sesaji biasanya dikaitkan dengan ritual yang diadakan untuk tujuan tertentu. Oleh karenanya, benda-benda yang disiapkan untuk tiap sesaji dapat berbeda-beda. Masing-masing unsur dalam sesaji mempunyai filosofinya sendiri,” ujar Sartini dalam keterangan tertulisnya, Sabtu (15/1/2022).

Berkaitan dengan kepercayaan

Dijelaskan Sartini, di Jawa sesaji disebut dengan uborampe yang berarti kelengkapan.

Sementara, jika sesaji dianggap sebagai tradisi di Lumajang, kemungkinan saja orang tersebut menganggap Gunung Semeru sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dan berharap agar gunung ini tidak 'murka' lagi.

“Dalam konteks sekarang, tentu di sana termuat permohonan kepada Tuhan, agar mereka diberi keselamatan. Perlu penelitian khusus untuk mengkaji fenomena ini,” paparnya.

Lebih lanjut dia berkata, kepercayaan tentang animisme dan dinamisme di Indonesia merupakan paham yang meyakini adanya roh yang hidup bersama manusia di alam semesta.

Roh sendiri dapat berupa orang yang sudah meninggal dunia, nenek moyang, maupun leluhur. Selain itu, bagian dari alam, benda, tumbuhan, serta hewan juga sering kali dianggap memiliki roh dan kekuatan besar.

Sehingga masyarakat setempat meyakini gunung atau laut harus dihormati keberadaannya, dan kepercayaan ini pun mungkin masih dianut di berbagai wilayah, termasuk di Lumajang.

"Makhluk ini juga dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan atas tempat tertentu, sehingga juga harus diberikan penghargaan atas keberadaannya," kata Sartini.

"Tradisi membuat sesaji dapat menjadi bagian bentuk masih adanya kepercayaan tersebut. Manusia merasa harus berdamai, hidup bersama

makhluk yang tidak kelihatan tersebut. Melakukan sesaji adalah salah satu caranya,” sambung dia.

Sartini menuturkan, di agama Islam fenomena sesajen memunculkan banyak penafsiran. Pandangan utamanya yaitu sesajen yang dipersembahkan untuk memohon sesuatu kepada selain Allah, hukumnya haram atau dilarang.

Kendati demikian, beberapa pandangan lainnya memperbolehkan memberikan sesajen, di mana hal itu mungkin hanya dipandang sebagai tradisi, dan niat permohonannya tetap ditujukan kepada Allah.

“Masalahnya adalah, tidak bisa orang memahami niat orang lain dengan hanya melihat apa yang dilakukan. Ini lah yang sering menimbulkan banyak persoalan sosial,” jelas Sartini.

Dia menilai keyakinan dan pemahaman sebagian masyarakat soal sesaji merupakan akumulasi pengalaman sepanjang hidup. Dalam kelompok yang menyesuaikan agama dan tradisi, mungkin dilakukan dengan menyosialisasikan makna simbolnya.

Tradisi ini bertujuan agar orang tidak memahaminya sebagai mitos atau kepercayaan semata, yang apabila tidak dilakukan maka akan menyebabkan hal-hal tertentu.

“Rasionalisasi simbol-simbol ritual diperlukan untuk menghadapi masyarakat yang semakin modern, rasional dan bahkan materialistik,” terang Sartini.

Di samping itu, ia mengatakan bahwa kelompok beragama perlu banyak berdialog serta bertemu satu sama lain untuk menumbuhkan empati.

“Sering berkumpul dan berkunjung akan dapat menimbulkan empati karena ikut merasakan kehidupannya sehingga tidak akan mudah memaksa-maksa orang lain untuk sama dengan dirinya,” pungkas Sartini.¹⁸

¹⁸ <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/16/163000723/viral-pria-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-dosen-filsafat--sesaji-adalah?page=all>

Tabel 3.5. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 3

<i>Framing device</i> Perangkat pembingkai	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan/pengandaian	Terkait dengan aksi pria tendang sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr Sartini mengungkapkan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, tradisi sesajen kerap diartikan sebagai bentuk persembahan.
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	Sartini menuturkan, di agama Islam fenomena sesajen memunculkan banyak penafsiran. Pandangan utamanya yaitu sesajen yang dipersembahkan untuk memohon sesuatu kepada selain Allah, hukumnya haram atau dilarang. Kendati demikian, beberapa pandangan lainnya memperbolehkan memberikan sesajen, di mana hal itu mungkin hanya dipandang sebagai tradisi, dan niat permohonannya tetap ditujukan kepada Allah.
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian	Dijelaskan Sartini, di Jawa sesaji disebut dengan <i>uborampe</i> yang berarti kelengkapan. Sementara, jika sesaji dianggap sebagai tradisi di Lumajang, kemungkinan saja orang tersebut menganggap Gunung Semeru sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dan berharap agar gunung ini tidak 'murka' lagi.
<i>Depiction</i> Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif	Dia menilai keyakinan dan pemahaman sebagian masyarakat soal sesaji merupakan akumulasi pengalaman sepanjang hidup. Dalam kelompok yang menyesuaikan agama dan tradisi, mungkin dilakukan dengan menyosialisasikan makna simbolnya.

<p><i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan</p>	 <p>Gambar 3.4 Tangkapan layar warga yang membuang makanan yang ditempatkan di daerah Gunung Semeru Lumajang. Sumber: https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/16/163000723/viral-pria-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-dosen-filsafat--sesaji-adalah?page=all</p>
---	---

Tabel 3.6 Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 3

<i>Reasoning Device</i> Perangkat penalaran	Temuan Data
<p><i>Roots</i> Sebab, akibat</p>	<p>Dalam video viral yang diunggah sejak Selasa, (11/1/2022) terlihat pria tersebut melakukan aksinya dengan membuang serta menendang sesajen, kemudian menyampaikan pendapat pribadinya terkait sesaji tersebut. Diberitakan Kompas.com, Sabtu (15/1/2022) perwakilan dari GP Ansor telah melaporkan pelaku dengan dugaan tindak pidana ke Polres Lumajang.</p>
<p><i>Appeals to principle</i> Premis dasar</p>	<p>Sesaji biasanya dikaitkan dengan ritual yang diadakan untuk tujuan tertentu. Oleh karenanya, benda-benda yang disiapkan untuk tiap sesaji dapat berbeda-beda. Masing-masing unsur dalam sesaji mempunyai filosofinya sendiri,</p>
<p><i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang dipakai dari bingkai</p>	<p>Ungkapan dari Dr. Sartini terhadap tradisi sesajen dalam konteks kepercayaan diri masing-masing</p>

Berita 4

Judul : **Bupati Banyumas soal Penendangan Sesajen di Lumajang: Kalau Tidak Setuju Jangan Ditendang**

Sumber : **Kompas.com**

Tanggal pemuatan : **Rabu, 12 Januari 2022**

Bupati Banyumas Achmad Husein turut angkat bicara terkait penendangan sesajen oleh seseorang di kawasan Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.

Husein menyayangkan peristiwa tersebut karena menciderai kebhinnekaan yang telah terjalin sejak dahulu.

"Mbok jangan seperti itu, kita kan seduluran (bersaudara) di dunia, apalagi kita bhinneka tunggal ika," kata Husein usai menemui peserta aksi dari Aliansi Masyarakat Banyumas Peduli Budaya di depan pendapa bupati, Rabu (12/1/2022).

Aliansi masyarakat tersebut menggelar aksi terkait video viral penendangan sesajen di kawasan Gunung Semeru.

Dalam kesempatan itu, Husein juga turut menandatangani pernyataan sikap Aliansi Masyarakat Banyumas Peduli Budaya yang mengutuk peristiwa itu.

"Saya sampaikan tadi kalau ada yang tidak setuju dengan sesajen tidak usah ditendang, dipindahkan saja atau gimana, tidak harus ditendang," ujar

Husein. Husein berharap, kejadian serupa tidak terjadi di wilayahnya.

"Yang penting justru bagi kita ayo sama-sama mengingatkan satu sama lain, jangan sampai terjadi di sini. Saya menghormati, orang beda pendapat boleh," kata Husein.

Diberitakan sebelumnya, sejumlah elemen masyarakat yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Banyumas Peduli Budaya menggelar aksi di halaman pendapa bupati, Rabu (12/1/2022).

Aksi yang diikuti sekitar 50 orang itu menyayangkan penendangan sesajen oleh seseorang di kawasan Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Dalam kegiatan tersebut mereka juga menggelar ritual doa bersama di halaman pendapa bupati.¹⁹

Tabel 3.7. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 4

<i>Framing device</i> Perangkat pembingkai	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan/pengandaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. angkat bicara 2. menciderai kebhinnekaan
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	Mbok jangan seperti itu, kita kan seduluran (bersaudara) di dunia, apalagi kita bhinneka tunggal ika," kata Husein usai menemui peserta aksi dari Aliansi Masyarakat Banyumas Peduli Budaya di depan pendapa bupati
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian	Dalam kesempatan itu, Husein juga turut menandatangani pernyataan sikap Aliansi Masyarakat Banyumas Peduli Budaya yang mengutuk peristiwa itu.
<i>Depiction</i> Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. sikap Aliansi Masyarakat Banyumas 2. menggelar aksi 3. menggelar ritual doa bersama
<i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan	 <p>Gambar 3.5 Bupati Banyumas Achmad Husein turut angkat bicara terkait penendangan sesajen oleh seseorang di kawasan Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur. Sumber:https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/142815978/bupati-</p>

¹⁹<https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/142815978/bupati-banyumas-soal-penendangan-sesajen-di-lumajang-kalau-tidak-setuju>

	banyumas-soal-penendangan-sesajen-di-lumajang-kalau-tidak-setuju.
--	---

Tabel 3.8 Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 4

<i>Reasoning Device</i> Perangkat Penalaran	Temuan Data
<i>Roots</i> Sebab, akibat	Penendangan sesajen oleh seseorang yang menurutnya tidak sesuai dengan keyakinannya, maka dari itu Aliansi masyarakat tersebut menggelar aksi terkait video viral penendangan sesajen di kawasan Gunung Semeru.
<i>Appeals to principle</i> Premis dasar	Husein menyayangkan peristiwa tersebut karena menciderai kebhinnekaan yang telah terjalin sejak dahulu.
<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang dipakai dari bingkai	Masyarakat menggelar ritual doa bersama di halaman pendapa bupati

Berita 5

Judul : **Kemenag Sesalkan Aksi Pria Tendang dan Buang Sesajen Ruwatan di Gunung Semeru: Mencederai Kerukunan**

Sumber : **Kompas.com**

Tanggal pemuatan : **Minggu, 09 Januari 2022**

Aksi seorang pria menendang dan membuang sesajen di lokasi bencana erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur, dikecam warganet di media sosial.

Warganet menyebut tindakan itu tak menghargai kearifan dan budaya lokal. Seperti diketahui, sesajen tersebut merupakan salah satu perangkat dalam tradisi ruwatan warga Sumpalsari, usai bencana erupsi beberapa waktu lalu.

Video tersebut menjadi viral usai diunggah oleh akun @Setiawan3833 di Twitter pada hari Sabtu (8/1/2022).

“Ini yang membuat murka Allah, jarang sekali disadari bahwa inilah yang mengundang murka Allah hingga menurunkan adzabnya,” kata lelaki dalam video tersebut.

Dikecam Kemenag

Sementara itu, Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lumajang Muhammad Muslim mengecam tindakan pria yang ada di dalam video itu.

Dirinya menyebut bahwa tindakan itu telah mencederai kerukunan beragama yang ada di Lumajang.

Pihaknya segera meminta pihak penyuluh agama Kemenag Kabupaten Lumajang untuk mengecek kejadian tersebut untuk memastikan detail kejadiannya.

“Kalau itu betul di Lumajang, saya sangat menyesalkan peristiwa itu,” tegasnya.

Menyakiti hati warga

Menurutnya, tindakan pria berlebihan dan tak perlu dilakukan karena menyakiti hati warga. Apalagi, perbuatan itu dilakukan sengaja dan direkam dengan video.

“Artinya ada tindakan kesengajaan dari dia untuk menimbulkan hal-hal yang tidak kondusif di Lumajang,” papar dia.

Selain itu, yang memprihatinkan, peristiwa itu terjadi di saat masyarakat terdampak bencana erupsi dalam proses pemulihan.

Seharusnya, kata dia, warga dalam video tersebut lebih bijak dalam bertindak dan melihat kondisi masyarakat.

Diburu Polisi

Sementara itu, aparat kepolisian mengaku akan segera melakukan penyelidikan dan memburu pria di dalam video itu.

Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno menjelaskan, masyarakat diminta bersabar dan menunggu proses penyelidikan polisi.

"Kita masih melakukan pencarian terhadap pelakunya. Mohon dukungannya," kata Eka saat dikonfirmasi Kompas.com, Minggu (9/1/2022).²⁰

Tabel 3.9. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 5

<i>Framing device</i> Perangkat pembingkai	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lumajang Muhammad Muslim mengecam tindakan pria yang ada di dalam video itu.
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	-
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian	Warganet menyebut tindakan itu tak menghargai kearifan dan budaya lokal. Seperti diketahui, sesajen tersebut merupakan salah satu perangkat dalam tradisi ruwatan warga Sumpalsari, usai bencana erupsi beberapa waktu lalu. Dirinya menyebut bahwa tindakan itu telah mencederai kerukunan beragama yang ada di Lumajang
<i>Depiction</i> Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif	Selain itu, yang memprihatinkan, peristiwa itu terjadi di saat masyarakat terdampak bencana erupsi dalam proses pemulihan.
<i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan	 <p>Gambar 3.6 Tangkapan layar warga yang membuang makanan yang ditempatkan di daerah Gunung Semeru</p>

²⁰<https://regional.kompas.com/read/2022/01/09/182912378/kemenag-sesalkan-aksi-pria-tandang-dan-buang-sesajen-ruwatan-di-gunung?page=2>

	<p>Lumajang(Bagus Supriadi/tangkapan layar).</p> <p>Sumber:https://regional.kompas.com/read/2022/01/09/182912378/kemenag-sesalkan-aksi-pria-tendang-dan-buang-sesajen-ruwatan-di-gunung?page=all</p>
--	--

Tabel 3.10. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 5

<i>Reasoning Device</i> Perangkat penalaran	Temuan Data
<i>Roots</i> Sebab, akibat	<p>Aksi seorang pria menendang dan membuang sesajen di lokasi bencana erupsi Gunung Semeru.</p> <p>Akibat dari kejadian tersebut menimbulkan rasa sakit hati bagi warga lumajang.</p> <p>Menurutnya, tindakan pria berlebihan dan tak perlu dilakukan karena menyakiti hati warga. Apalagi, perbuatan itu dilakukan sengaja dan direkam dengan video.</p>
<i>Appeals to principle</i> Premis dasar	<p>Seharusnya, kata dia, warga dalam video tersebut lebih bijak dalam bertindak dan melihat kondisi masyarakat.</p>
<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang dipakai dari bingkai	<p>Aparat kepolisian mengaku akan segera melakukan penyelidikan dan memburu pria di dalam video itu.</p> <p>Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno menjelaskan, masyarakat diminta bersabar dan menunggu proses penyelidikan polisi.</p>

Berita 6

Judul : **Polisi Ungkap Identitas Penendang Sesajen di Lokasi Gunung Semeru, Berasal dari Lombok**

Sumber : **Kompas.com**

Tanggal pemuatan : **Selasa, 11 Januari 2022**

Identitas lelaki yang dilaporkan karena menendang sesajen di kawasan lokasi Gunung Semeru, Lumajang Jawa Timur, terungkap.

Menurut keterangan polisi, pria tersebut berinisial HF.

Dia diketahui warga asal Dusun Dasan Tereng, Tirtanadi, Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur.

Kabid Humas Polda NTB, Kombes Pol Artanto mengaku telah mengecek kebenaran informasi terkait identitas HF yang disebut sebagai warga asal Lombok.

"Betul yang bersangkutan adalah HF warga Labuan Haji Lombok Timur, yang bersangkutan sedang sekolah di Yogja," kata Artanto di Mapolda NTB, Selasa (11/1/2022).

Menurutnya dalam kasus ini, Polda NTB turut membantu penyelidikan,

"Untuk penyelidikan dan penyidikan dilakukan oleh Polda Jatim, untuk Polda NTB mem-back up penyelidikannya," ujar dia.

Penjelasan kepala desa

Kepala Desa Tirtanadi, Ruspan mengatakan bahwa HF memang berasal dari Dusun Dasan Tereng, Desa Tirtanadi, Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur.

"Dia memang dibesarkan dan sekolah di Lombok Timur, dari SD, SMP, hingga Aliah atau SMA," kata Ruspan saat dihubungi melalui telepon oleh Kompas.com.

Menurut Ruspan, kedua orang tua HF merupakan warga asli Lombok Timur. Ruspan juga akan memastikan data terkait permohonan pindah alamat dari warganya tersebut beberapa tahun lalu.

"Saya akan cek lagi di data desa apakah yang bersangkutan ini yang mengajukan permohonan pindah alamat atau bukan, saya akan cek dulu," katanya.

10 tahun lebih tinggalkan Lombok

Ruspan membenarkan bahwa HF adalah kelahiran Lombok Timur, dan sempat sekolah di Dusun Dasan Tereng.

Namun ketika lulus Aliah, HF keluar dari Lombok, melanjutkan sekolah di Yogyakarta. Lebih dari 10 tahun, HF telah meninggalkan Lombok.

"Paling kalau pulang hanya sehari atau dua hari, setelah itu kembali lagi ke Jawa, sudah tidak menetap di sini," kata dia.

Seorang rekan sekampung HF, mengaku kaget melihat wajah HF ramai dibicarakan di media sosial hingga televisi.

"Saya lihat di TV, kok teman saya sekampung itu, astaga, saya kenal, tetapi sudah lama sekali tidak tinggal di kampung lagi, pindah ke luar Lombok dia," kata rekan HF, yang tidak bersedia menyebutkan identitasnya.²¹

Tabel 3.11. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 6

<i>Framing device</i> Perangkat Framing	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	-
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	-
<i>Eksemplars</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian	Kabid Humas Polda NTB, Kombes Pol Artanto mengaku telah mengecek kebenaran informasi terkait identitas HF yang disebut sebagai warga asal Lombok.
<i>Depiction</i> Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif	Seorang rekan sekampung HF, mengaku kaget melihat wajah HF ramai dibicarakan di media sosial hingga televisi.

²¹<https://regional.kompas.com/read/2022/01/11/094212278/polisi-ungkap-identitas-penandang-sesajen-di-lokasi-gunung-semeru-berasal>

<p><i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan</p>	 <p>Gambar 3.7 Tangkapan layar warga yang membuang makanan yang ditempatkan di daerah Gunung Semeru Lumajang (Bagus Supriadi/tangkapan layar) Sumber: https://regional.kompas.com/read/2022/01/11/094212278/polisi-ungkap-identitas-penandang-sesajen-di-lokasi-gunung-semeru-berasal?page=all</p>
---	---

Tabel 3.12. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 6

<i>Reasoning Device</i> Perangkat Penalaran	Temuan Data
<i>Roots</i> Sebab, akibat	Identitas lelaki yang dilaporkan karena menandang sesajen di kawasan lokasi Gunung Semeru, Lumajang Jawa Timur, terungkap.
<i>Appeals to principle</i> Premis dasar	Ruspan membenarkan bahwa HF adalah kelahiran Lombok Timur, dan sempat sekolah di Dusun Dasan Tereng. Namun ketika lulus Aliah, HF keluar dari Lombok, melanjutkan sekolah di Yogyakarta. Lebih dari 10 tahun, HF telah meninggalkan Lombok.
<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang dipakai dari bingkai	Pembenaran dari Ruspan bahwa HF adalah kelahiran Lombok Timur, dan sempat sekolah di Dusun Dasan Tereng.

Berita 7

Judul : Tak Yakini Tradisi, Pelaku Penandang Sesajen di Gunung Semeru Ditangkap dan Minta Maaf.

Sumber : Kompas.com

Tanggal pemuatan : Sabtu, 15 Januari 2022

Pelaku penandang sesajen di lokasi bencana Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang, Jawa timur ditangkap polisi pada Kamis (13/1/2021).

Pelaku berinisial HF tersebut ditetapkan tersangka oleh Kepolisian Daerah (Polda) Jatim.

Direktur Reserse Kriminal Umum (Dirreskrimum) Polda Jatim Kombes Pol Totok Suharyanto mengatakan, tersangka sengaja merekam aksinya menggunakan ponsel miliknya.

Polisi mengungkap motif pria penandang sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru, HF (31) yang belakangan viral di media sosial.

Kepada polisi, HF mengaku perusakan itu dilakukan karena tradisi sesajen tidak sesuai dengan apa yang diyakini.

"Motif sementara pelaku karena sesajen bukan tradisi yang diyakininya," kata Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jatim Kombes Totok Suharyanto kepada wartawan, Jumat (14/1/2022).

Penyidik, kata dia, akan terus mendalami motif sesungguhnya dari pemeriksaan yang sedang dilakukan.

Pelaku minta maaf

Mengenakan topi hitam dan kaos abu-abu gelap, HF meminta maaf kepada masyarakat. Dia menyadari jika tindakannya tersebut bisa melukai perasaan orang lain.

"Kepada seluruh masyarakat Indonesia yang saya cintai, kiranya apa yang pernah kami lakukan dalam video itu dapat menyinggung perasaan Saudara, kami mohon maaf yang sedalam-dalamnya," kata HF di sela-sela proses pemeriksaan di Gedung Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Jatim, Jumat (14/1/2022).

Polisi memburu HF setelah pria tersebut menendang dan merusak sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru. Tak hanya itu, tindakan tersebut divideokan hingga viral di media sosial. Aksi HF dianggap mecederai kerukunan.

Polisi kemudian memburu keberadaan HF hingga menemui keluarganya di Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. Namun menurut pengakuan keluarga, HF sudah lama tinggal di Yogyakarta.⁶²

Tabel 3.13. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 7

<i>Framing Device</i> Perangkat pembingkai	<i>Temuan data</i>
<i>Metaphors</i> Perumpamaan/pengandaian	-
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	-
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian	HF mengaku perusakan itu dilakukan karena tradisi sesajen tidak sesuai dengan apa yang diyakini. Polisi kemudian memburu keberadaan HF hingga menemui keluarganya di Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. Namun menurut pengakuan keluarga, HF sudah lama tinggal di Yogyakarta.
<i>Depiction</i> Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif	Mencederai kerukunan
<i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan	

⁶²<https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/15/161000181/tak-yakini-tradisi-pelaku-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-ditangkap-dan>

	<p>Gambar 3.8 menunjukkan HF penendang sesajen di Gunung Semeru dijerat pasal penistaan agama, saat melakukan konferensi pers di Mapolda jatim, Jum'at 14 Januari 2022.</p> <p>Sumber: https://www.kompas.com/wikin/read/2022/01/15/161000181/tak-yakini-tradisi-pelaku-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-ditangkap-dan</p>
--	--

Tabel 3.14. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 7

<i>Reasoning Device</i> Perangkat penalaran	Temuan Data
<i>Roots</i> Sebab, akibat	<p>Tak Yakini Tradisi, Pelaku Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditangkap dan Minta Maaf kepada warga.</p> <p>Maka dari itu Polisi kemudian memburu keberadaan HF hingga menemui keluarganya di Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. Namun menurut pengakuan keluarga, HF sudah lama tinggal di Yogyakarta</p>
<i>Appeals to principle</i> Premis dasar	<p>Mengenakan topi hitam dan kaus abu-abu gelap, HF meminta maaf kepada masyarakat. Dia menyadari jika tindakannya tersebut bisa melukai perasaan orang lain.</p>
<i>Consequences</i>	<p>efek yang didapat dari bingkai yaitu polisi memburu HF hingga ke rumah dan menemui keluarganya untuk mengetahui keberadaan HF.</p>

Berita 8

Judul : **Pria Penendang Sesajen di Gunung Semeru Terancam Hukuman 4 Tahun Penjara**

Sumber : **Kompas.com**

Tanggal pemuatan : **Selasa, 11 Januari 2022**

Polres Lumajang masih memburu pria penendang dan pembuang sesajen di Gunung Semeru.

Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno memastikan akan mengambil sikap tegas terkait tindakan intoleran yang dilakukan pria dalam video yang viral tersebut.

Eka menuturkan, pelaku terancam dijerat dengan Pasal 156 KUHP tentang ujaran kebencian dan penghinaan terhadap suatu golongan.

"Ancamannya penjara empat tahun," kata Eka pada Kompas.com via telepon, Selasa (11/1/2022).

Eka mengungkapkan telah mengantongi identitas pria yang diduga relawan itu. Informasi ini didapatkan dari warga yang menyebut ada seseorang yang mirip dengan pelaku dalam video.

"Kami masih terus lakukan pencarian. Terduga Pelaku berinisial HF," ucapnya.

Pihaknya sudah berkoordinasi dengan Polres tempat pria itu tinggal dengan dukungan dari Dirreskrim Polda Jatim.

"Kami lakukan pelacakan dan penelusuran guna menyelidikan terhadap terduga pelaku," tambah dia.

Penelusuran tak hanya dilakukan di lapangan, melainkan juga di media sosial oleh tim cyber.

Selain itu, Polres Lumajang juga telah menerima laporan resmi dari perwakilan GP Ansor tentang adanya dugaan tindak pidana yang dilakukan oleh pelaku.

"Laporan resminya telah kami terima, sudah kami terbitkan laporan polisi," ucap Eka. Dia menilai tindakan pelaku dalam video itu tak patut dicontoh. Sebab apapun keyakinan dan agamanya, wajib saling

menghormati dan tidak berbuat hal yang dapat merusak kerukunan bangsa.

Jerat UU ITE

Selain dengan KUHP, Eka melanjutkan, pria tersebut juga bisa dijerat dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, dengan ancaman hukuman penjara 6 tahun dan atau denda paling banyak Rp 1 miliar.

Dia mengimbau agar masyarakat tidak terpancing dengan adanya video itu dan meminta warga agar tetap tenang.

“Saya harap masyarakat juga tetap waspada dan jangan mau dihasut, apalagi berbuat hal yang sama,” jelas dia.

Sebelumnya viral video pria menendang sesajen ruwatan di lokasi erupsi Gunung Semeru yang diunggah oleh akun twitter @setiawan3833 pada Sabtu, 8 Januari lalu. Aksi pria itu pun menuai kecaman dari berbagai pihak.²³

Tabel 3.15. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 8

<i>Framing Device</i> Perangkat pembingkai	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan/pengandaian	Eka mengungkapkan telah mengantongi identitas pria yang diduga relawan itu.
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno memastikan akan mengambil sikap tegas terkait tindakan intoleran yang dilakukan pria dalam video yang viral tersebut.
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian	Eka menuturkan, pelaku terancam dijerat dengan Pasal 156 KUHP tentang ujaran kebencian dan penghinaan terhadap suatu golongan. "Ancamannya penjara empat tahun," kata Eka pada Kompas.com via telepon, Selasa (11/1/2022).
<i>Depiction</i>	-

⁶³<https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/11/140513478/pria-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-terancam-hukuman-4-tahun-penjara?page=2>

Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif	
<p><i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan</p>	 <p>Gambar 3.9 menunjukkan Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto. Sumber: https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/11/140513478/pria-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-terancam-hukuman-4-tahun-penjara?page=all</p>

Tabel 3.16. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 8

<i>Reasoning Device</i> Perangkat Penalaran	Temuan Data
<p><i>Roots</i> Sebab, akibat</p>	<p>viral video pria menendang sesajen ruwatan di lokasi erupsi Gunung Semeru yang diunggah oleh akun twitter @setiawan3833 pada Sabtu, 8 Januari lalu. Aksi pria itu pun menuai kecaman dari berbagai pihak.</p>
<p><i>Appeals to principle</i> Premis dasar</p>	<p>Dia menilai tindakan pelaku dalam video itu tak patut dicontoh. Sebab apapun keyakinan dan agamanya, wajib saling menghormati dan tidak berbuat hal yang dapat merusak kerukunan bangsa.</p>
<p><i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>	<p>Himbauan kepada masyarakat agar masyarakat tidak terpancing dengan adanya video itu dan meminta warga agar tetap tenang.</p>

Berita 9

Judul : Soal Sesajen Ditendang di Gunung Semeru, Yenny Wahid: Mencederai Keyakinan Masyarakat

Sumber : Kompas.com

Tanggal pemuatan : Rabu, 12 Januari 2022

Direktur Wahid Foundation Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman Wahid atau Yenny Wahid menilai perbuatan menendang dan membuang sesajen di Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur, adalah perbuatan yang mencederai keyakinan.

Yenny mengatakan, setiap orang boleh memiliki keyakinan yang berbeda.

"Yang tidak boleh itu adalah mencederai atau menyakiti keyakinan orang lain. Itu tidak boleh," kata Yennye, usai Deklarasi Kelurahan Damai Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Rabu (12/1/2022).

Yenny mengatakan, bagi sebagian orang, sesajen adalah kepercayaan dan keyakinan.

"Jadi, kalau ada yang menendang atau membuang sesajen, itu mencederai kepercayaan orang lain. Berarti harus menunjukkan bahwa harus lebih meningkatkan lagi rasa saling menghormati di antara masyarakat," papar dia.

Dia menilai, setiap orang memiliki perbedaan dan boleh berbeda dalam hal apapun.

Tapi, menghargai dan menghormati perbedaan juga menjadi keharusan di tengah keberagaman.

Yenny mengatakan, karena pelaku penendang dan pembuang sesajen di Gunung Semeru sudah ketahuan, maka lebih baik mengedepankan dialog dan komunikasi.

"Kita lebih baik bicara baik-baik, libatkan masyarakat, pemuka, pinisepuh, dan tokoh. Termasuk juga pelaku dan penaruh sesajen sebagai pihak yang dilukai," papar dia.

Sebelumnya, beredar video viral seorang pria membuang dan menendang sesajen di lokasi terdampak erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur.

Video viral tersebut diketahui diunggah oleh akun Twitter @setiawan3833 pada Sabtu (8/1/2022).

Video itu menunjukkan seorang pria membuang dan menendang sesajen yang diduga ruwatan warga.²⁴

Tabel 3.17. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 9

<i>Framing device</i> Perangkat pembingkai	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan/pengandaian	Yenny Wahid menilai perbuatan menendang dan membuang sesajen di Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur, adalah perbuatan yang mencederai keyakinan.
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	Setiap orang memiliki perbedaan dan boleh berbeda dalam hal apapun. Tapi, menghargai dan menghormati perbedaan juga menjadi keharusan di tengah keberagaman
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian	-
<i>Depiction</i> Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif	mencederai kepercayaan orang lain.
<i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan	 <p>Gambar 3.10 yang disajikan sebagai pendukung berita berupa foto Yenny Wahid dan Wali Kota Salatiga Yulianto</p>

²⁴<https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/153702178/soal-sesajen-ditendang-di-gunung-semeru-yenny-wahid-mencederai-keyakinan?page=2>

	<p>saat Deklarasi Kelurahan Damai Tingkir Lor.</p> <p>Sumber: https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/153702178/soal-sesajen-ditendang-di-gunung-semeru-yenny-wahid-mencederai-keyakinan?page=all</p>
--	---

**Tabel 3.18. Framing William A. Gamson dan Modigliani
Perangkat Penalaran berita 9**

<i>Reasoning Device</i> Perangkat penalaran	Temuan Data
<i>Roots</i> Sebab, akibat	Video viral yang menunjukkan seorang pria membuang dan menendang sesajen yang diduga ruwatan warga
<i>Appeals to principle</i> Premis dasar	Yenny mengatakan, setiap orang boleh memiliki keyakinan yang berbeda. "Yang tidak boleh itu adalah mencederai atau menyakiti keyakinan orang lain. Itu tidak boleh,"
<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai	Efek yang didapat dari bingkai yaitu Yenny menyarankan agar berbicara dengan baik-baik terhadap pihak yang dilukai

Berita 10

Judul : Fakta di Balik Video Viral Pria Tendang dan Buang Sesajen Ruwatan Erupsi Gunung Semeru

Sumber : Kompas.com

Tanggal pemuatan : Senin, 10 Januari 2022

Polisi menyelidiki video viral seorang pria yang menendang dan membuang sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.

Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno memastikan, pihaknya tengah menyelidiki video tersebut.

"Kita masih melakukan pencarian terhadap pelakunya. Mohon dukungannya," kata Eka saat dikonfirmasi Kompas.com, Minggu (9/1/2022).

Dikecam warganet

Video tersebut menjadi viral usai diunggah oleh akun @Setiawan3833 di Twitter pada hari Sabtu (8/1/2022).

Dalam video terdengar suara seorang pria yang diduga mengomentari soal adanya sesajen tersebut.

"Ini yang membuat murka Allah, jarang sekali disadari bahwa inilah yang mengundang murka Allah hingga menurunkan adzabnya," kata pria dalam video tersebut.

Sementara itu, dilansir dari Tribunnews.com, sejumlah warganet memberikan komentar terkait aksi pria di dalam video itu.

Salah satunya adalah putri sulung dari Presiden Indonesia Abdurrahman Wahid, Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid atau Alissa Wahid di akun Twitturnya, @AlissaWahid.

"Meyakini bahwa sesajen tidak boleh, monggo saja. Tapi memaksakan itu kepada yang meyakini, itu yang tidak boleh," tulis Alissa.

"Repot memang kalau ketemu yang model2 begini. Susah banget memahami bahwa dunia bukan milik kelompoknya saja," sambungnya.

Sementara itu, menurut Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lumajang Muhammad Muslim, pihaknya telah meminta jajarannya untuk menyelidiki lebih dalam soal video itu.

Menurutnya, aksi pria di dalam video itu mengancam kerukunan umat beragama, khususnya di Lumajang.

"Kalau itu betul di Lumajang, saya sangat menyesalkan peristiwa itu," tegasnya.

Diduga sengaja direkam

Menurut Muslim, aksi pria itu diduga sengaja direkam. Tindakan tersebut tak tepat dilakukan di saat warga korban terdampak erupsi sedang dalam pemulihan.

“Artinya ada tindakan kesengajaan dari dia untuk menimbulkan hal-hal yang tidak kondusif di Lumajang,” papar dia.²⁵

Tabel 3.19. Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Framing berita 10

<i>Framing device</i> Perangkat pembingkai	Temuan data
<i>Metaphors</i> Perumpamaan/pengandaian	-
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik	Sementara itu, dilansir dari Tribunnews.com, sejumlah warganet memberikan komentar terkait aksi pria di dalam video itu. putri sulung dari Presiden Indonesia Abdurrahman Wahid, Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid atau Alissa Wahid di akun Twiternya, @AlissaWahid.
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian	Sementara itu, menurut Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lumajang Muhammad Muslim, pihaknya telah meminta jajarannya untuk menyelidiki lebih dalam soal video itu. Menurutnya, aksi pria di dalam video itu mengancam kerukunan umat beragama, khususnya di Lumajang.
<i>Depiction</i> Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif	-
<i>Visual image</i> Gambar, grafik yang mendukung bingkai secara keseluruhan	

²⁵ <https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/10/053700378/fakta-di-balik-video-viral-pria-tendang-dan-buang-sesajen-ruwatan-erupsi?page=1>

	<p>Gambar 3.11 yang disajikan untuk mendukung berita yaitu menunjukkan foto seseorang yang membuang makanan yang ditempatkan di daerah Gunung Semeru.</p> <p>sumber:https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/10/053700378/fakta-dibalik-video-viral-pria-tendang-dan-buang-sesajen-ruwatan-erupsi?page=all</p>
--	---

Tabel 3.20 Framing William A. Gamson dan Modigliani Perangkat Penalaran berita 10

<i>Reasoning Device</i> Perangkat penalaran	Temuan Data
<i>Roots</i> Sebab, akibat	<p>video viral seorang pria yang menendang dan membuang sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.</p> <p>Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno memastikan, pihaknya tengah menyelidiki video tersebut.</p>
<i>Appeals to principle</i> Premis dasar	<p>Menurut Muslim, aksi pria itu diduga sengaja direkam. Tindakan tersebut tak tepat dilakukan di saat warga korban terdampak erupsi sedang dalam pemulihan.</p>
<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai	-

BAB IV

ANALISIS FRAMING KOMPAS.COM DALAM PEMBERITAAN PENENDANGAN SESAJEN DI GUNUNG SEMERU

Pemberitaan oleh media yang kita nikmati setiap saat merupakan bagian dari pembentukan arah keberpihakan dari sebuah media itu sendiri dimana layaknya didalam sebuah kehidupan, media dapat menentukan siapa yang akan dijadikan pihak antagonis dan siapa yang akan dijadikan pihak protagonis tergantung pemberitaan oleh media mana yang akan kita lihat. Hal tersebut dikarenakan setiap media memiliki kepentingan, keberpihakan dan arah tujuan yang berbeda, media pada kenyataannya bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, atau cermin dari kejadian yang sebenarnya terjadi. Media yang kita lihat justru membangun berita sedemikian rupa, hal ini menunjukkan bahwa berita merupakan bentukan oleh tangan manusia. Setiap media memiliki kepentingan, keberpihakan dan arah tujuan yang berbeda, oleh karena itu tidak mengherankan jika kita setiap hari secara terus menerus menyaksikan peristiwa yang sama namun diperlakukan secara berbeda oleh media, dimaknai berbeda dengan sudut pandang yang berbeda. inilah yang disebut sebuah framing media.

Pada awal Januari 2022 media massa *online* telah memberitakan sebuah kejadian atau isu yang sempat viral di berbagai media sosial. Berita yang sempat viral di media sosial tersebut merupakan tentang penendangan sesajen yang berada di sekitar Gunung Semeru. Unggahan tersebut sampai menjadi sorotan dari berbagai elemen yang ada di Indonesia. Dan kemudian terdapat beberapa Media

Indonesia yang memberitakan tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru tersebut. Diantaranya adalah Media *online* Kompas.com.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana arah *framing* media Kompas.com dalam pemberitaannya tentang peristiwa penendangan sesajen di Gunung Semeru pada Media Kompas.com. Terdapat 10 pemberitaan yang akan di analisis oleh penulis dengan menggunakan teori dari *framing* William A. Gamson dan Modigliani yaitu, melalui dua perangkat antara lain, *Framing Device* dan *Reasoning Device*.

Untuk lebih jelas bagaimana Kompas.com membingkai Isu penendangan sesajen di Gunung Semeru di bawah ini akan dilihat dengan menggunakan perangkat *framing* yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Modigliani yaitu *framing Devices* terdiri dari *metaphors*, *exemplar*, *catchphrases*, *deviction*, *visual images* dan *Reasoning Device* terdiri dari *roots*, *appeals to principle*, *consequences*.

A. Analisis framing Kompas.com dalam pemberitaan penendangan sesajen di Gunung Semeru berdasarkan perangkat Framing (*Framing Device*)

1. Berita Pertama

Berita pertama yang akan dianalisis adalah berita yang berjudul “Sesajen Ditendang di Gunung Semeru, Ini pandangan pakar Unair” yang dipublikasikan pada Selasa, 18 Januari 2022. Dalam pemberitaan ini Kompas.com mengangkat berita penendangan sesajen di Gunung Semeru dengan menampilkan pandangan pakar Unair.

***Framing Device* atau Perangkat Pembingkai**

a. Metaphors.

Metaphors merupakan cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.¹

Metaphors dalam teks berita Kompas.com terlihat pada teks di bawah ini:

“Aparat Kepolisian Daerah Jawa Timur (Polda Jatim) telah mengantongi identitas HF, pria yang menendang dan membuang sesajen di Kawasan Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.”

“Kendati demikian, Dosen Prodi Sosiologi Unair Prof. Bagong Suyanto angkat suara. Menurut dia, pelaku penendang sesajen di Gunung Semeru tidak perlu dilaporkan ke kepolisian.”

Metaphors atau kiasan pada teks berita Kompas terlihat menyampaikan kepada khalayak pembaca bahwa aparat kepolisian sudah mendapatkan identitas dari pelaku penendangan sesajen di Gunung Semeru.

Kiasan yang digunakan Kompas pada teks yaitu *mengantongi identitas*, yang dimaksud mengantongi pada teks berita tersebut bisa dimaknai memperoleh, mendapatkan atau membawa identitas.

Kiasan lain yang terdapat pada teks berita Kompas adalah *Angkat suara* yang di maksud adalah mulai berbicara. Jadi maksud

¹ Eriyanto, *Analisis Framing “Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media”*, 225.

dari teks tersebut adalah Kendati demikian, Dosen Prodi Sosiologi Unair Prof. Bagong Suyanto mulai berbicara. Menurut dia, pelaku penendang sesajen di Gunung Semeru tidak perlu dilaporkan ke kepolisian.

b. *Catpharases.*

Catpharases pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“janganlah memakai ukuran kita sendiri. kita harus berempati dan bertoleransi dan kuncinya adalah memahami dan menerima segala bentuk perbedaan," tukasnya.”

Pada teks tersebut Kompas membuat klaim terhadap masyarakat untuk lebih faham dan mengerti bahwa kita ini hidup di Negara yang beraneka ragam perbedaan. Maka dari itu dalam teks tersebut Kompas seakan-akan memberikan pengajaran untuk saling menghargai perbedaan yang ada di Negara kita ini.

c. *Exemplar*

Exemplar pada teks berita Kompas terlihat dibawah ini:

“Kendati demikian, Dosen Prodi Sosiologi Unair Prof. Bagong Suyanto angkat suara. Menurut dia, pelaku penendang sesajen di Gunung Semeru tidak perlu dilaporkan ke kepolisian. Bangsa Indonesia, kata dia, perlu belajar memaafkan dan memahami orang yang tidak mengerti.”

Pada teks tersebut nampak jelas bahwa Kompas ingin mengarahkan pembaca agar tidak hanya melihat sisi negatif terhadap pelaku penendangan sesajen tersebut. Karena dalam Negara Indonesia juga banyak masalah yang lebih besar dibandingkan dengan isu atau

peristiwa tersebut. Maka dari itu masyarakat Indonesia alangkah baiknya dapat melihat mana yang seharusnya pantas ditindak di ranah hukum dan mana yang kurang pantas dibawa ke ranah hukum.

d. *Visual Images*

Visual images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan masyarakat suku Tengger melarung sesajen ke kawah Gunung Bromo pada upacara Yadnya Kasada. Hal ini untuk menunjukkan bahwa melarung sesajen di Gunung sudah menjadi adat istiadat nenek moyang terdahulu. Karena sesungguhnya sesajen di tujukan untuk menghormati leluhur.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada berita Kompas bertujuan untuk mendukung bingkai yang ingin dibuat oleh Kompas, yaitu terdapat beberapa suku yang melestarikan adat melarung sesajen di Gunung atau di tempat lain yang menurut keyakinan tempat yang sakral.

2. **Berita Kedua**

Berita kedua yang akan di analisis adalah berita yang berjudul “Rektor UIN Yogyakarta Minta Proses Hukum Penendang Sesajen Dihentikan, Ini Kata Kapolri” yang dipublikasikan pada Sabtu, 15 Januari 2022. Dalam pemberitaan ini Kompas mengangkat berita penendangan

sesajen di Gunung Semeru dengan menampilkan tanggapan Rektor UIN Yogyakarta mengenai proses hukum penandang sesajen.

***Framing Devise* atau Perangkat Pembingkai**

a. Catcpharases

Catcpharases merupakan frase yang menarik, kontras atau menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.²

Catcpharases pada teks berita Kompas terlihat pada teks di bawah ini:

“Sikap memaafkan bisa menjadi contoh yang baik atas nama toleransi, keragaman, dan kebhinnekaan.”

Pada teks ini Kompas mengutip dari Al-Makin Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memebrikan kesan kepada pembaca untuk lebih menguatkan sikap memaafkan dan lebih meningkatkan sikap toleransi terhadap berbagai keragaman yang ada di Indonesia.

b. Exemplar

Exemplar pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Usai penetapan itu, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin, meminta proses hukum dihentikan.”

“Permintaan itu dilontarkan Al Makin karena menganggap, ketimbang kasus HF, lebih banyak pelanggaran lain yang lebih berat

² Eriyanto, *Analisis Framing “Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media”*h.225

terkait kelompok minoritas tapi tidak pernah berujung ke ranah hukum.”

Pada teks tersebut Kompas nampak jelas ingin mengarahkan pembaca agar tidak hanya melihat sisi negatif terhadap pelaku penendangan sesajen tersebut. Karena dalam Negara Indonesia juga banyak masalah yang lebih besar dibandingkan dengan isu atau peristiwa tersebut. Maka dari itu masyarakat Indonesia alangkah baiknya dapat melihat mana yang seharusnya pantas ditindak di ranah hukum dan mana yang kurang pantas dibawa ke ranah hukum.

c. *Depiction*

Depiction pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Dia menilai keyakinan dan pemahaman sebagian masyarakat soal sesaji merupakan akumulasi pengalaman sepanjang hidup. Dalam kelompok yang menyesuaikan agama dan tradisi, mungkin dilakukan dengan menyosialisasikan makna simbolnya.”

Depiction ini dikutip untuk mengarahkan khalayak pembaca agar tidak terpengaruh terhadap sebagian oknum yang tidak meyakini terhadap sesaji sebagai adat istiadat. Pada teks berita Kompas tampak menggambarkan isu menggunakan beberapa kosakata yang bertujuan untuk melabeli isu penendangan sesajen yang ingin disampaikan Kompas kepada pembaca seperti *akumulasi*, *tradisi*, *makna simbolnya*.

Penggunaan kosa kata khusus ini diniatkan agar khalayak pembaca terarah kepada pemikiran yang ingin disampaikan Kompas

yaitu, ingin membangkitkan prasangka pembaca bahwa adat sesaji itu merupakan akumulasi dalam kehidupan dan sudah menjadi tradisi yang dijaga dan dilestarikan.

d. *Visual Images*

Visual images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan kehadiran pelaku penendangan sesajen (HF) di Polda Jatim untuk melakukan konferensi pers. Pada gambar tersebut juga menampilkan gambar segerombolan wartawan yang sedang mengabadikan momen tersebut, dan ada juga beberapa polisi untuk menjaga keamanan disekitar tersangka.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada teks berita sindo bertujuan untuk mendukung bingkai yang dibuat oleh Kompas. Dan juga untuk mempermudah khalayak pembaca untuk memahami alur berita.

3. **Berita Ketiga**

Berita ketiga yang akan dianalisis adalah berita yang berjudul “Viral Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat: Sesaji adalah Tradisi” yang di publikasikan pada Minggu, 16 Januari 2022. Dalam pemberitaan ini Kompas mengangkat berita tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru dengan menampilkan tanggapan Dosen Filsafat (*Universitas Gajah Mada*) UGM.

***Framing Devise* atau Perangkat Pembingkai**

a. Metaphors.

Metaphors pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Terkait dengan aksi pria tendang sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr Sartini mengungkapkan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, tradisi sesajen kerap diartikan sebagai bentuk persembahan. “

Metaphors yang tampak pada teks berita Kompas bertujuan untuk menekankan bahwa pelestarian kebudayaan sesajen sudah menjadi adat di sebagian wilayah yang ada di Indonesia. Dalam teks berita tersebut Kompas mengutip dari ungkapan Dr. Sartini seorang Dosen Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM). Dalam teks tersebut juga dikatakan tradisi sesajen juga kerap diartikan sebagai bentuk persembahan. Persembahan yang di maksud adalah sebagai suguhan atau diberikan kepada roh leluhur dan kepada sesuatu yang diyakininya sebagai bentuk penghormatan.

b. Catcpharases.

Catcpharases Pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Sartini menuturkan, di agama Islam fenomena sesajen memunculkan banyak penafsiran. Pandangan utamanya yaitu sesajen yang dipersembahkan untuk memohon sesuatu kepada selain Allah, hukumnya haram atau dilarang.

Kendati demikian, beberapa pandangan lainnya memperbolehkan memberikan sesajen, di mana hal itu mungkin hanya dipandang sebagai tradisi, dan niat permohonannya tetap ditujukan kepada Allah.”

Pada teks ini Kompas mengutip dari pemikiran Sartini untuk menekankan kepada khalayak pembaca bahwa fenomena sesajen dapat memunculkan berbagai penafsiran. Karena ada yang berpandangan sesajen yang dipersembahkan untuk memohon kepada selain Allah. Hal tersebut yang membuat timbulnya pandangan negatif terhadap sesajen. Karena dari tujuan dan niatnya sudah salah dari awal.

Namun ada juga pandangan yang menganggap persembahan sesajen kepada leluhur itu boleh, asalkan niat dan tujuannya tidak untuk meminta kepada selain Allah, melainkan untuk melestarikan tradisi atau adat nenek moyang dan niat meminta segala sesuatunya tetap kepada Allah.

c. *Exemplar.*

Exemplar yaitu mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih dijadikan rujukan atau pelajaran.³

Exemplar pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Dijelaskan Sartini, di Jawa sesaji disebut dengan *uborampe* yang berarti kelengkapan. Sementara, jika sesaji dianggap sebagai tradisi di Lumajang, kemungkinan saja orang tersebut menganggap Gunung Semeru sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dan berharap agar gunung ini tidak 'murka' lagi.”

³ Eriyanto, *Analisis Framing “Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media”* h.225

Pada teks tersebut Kompas membuat klaim seakan-akan pandangan sesajen di daerah Lumajang adalah sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Namun di pandangan pelaku penendangan sesajen yang bukan merupakan penduduk Lumajang menganggap seserahan sesajen tersebut tidak pas dengan keyakinannya. Dia menganggap Gunung Semeru sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan dan tujuan persembahan sesajen tersebut dianggapnya agar Gunung tersebut tidak murka.

Pada teks nampak jelas bahwa Kompas ingin mengarahkan pembaca agar tidak memandang sisi negatif perbuatan tersebut dengan cara ikut menghakimi pelaku penendangan. Kompas bertujuan untuk melihat kelompok yang berpendapat dalam posisi negatif atau salah karena telah membesar-membesarkan isu tersebut.

d. *Visual Images*

Visual Images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan gambar seseorang yang sedang membuang makanan yang ada di sekitar lereng Gunung Semeru. Dalam foto tersebut sangat jelas ada yang memfotokannya, jadi dalam aksi tersebut pelaku tidak sendiri melainkan bersama temannya.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada teks berita Kompas bertujuan untuk mendukung bingkai yang ingin dibuat oleh

Kompas, yaitu terdapat seorang yang memakai baju berwarna abu-abu yang membuang makanan di sekitar Gunung Semeru.

4. Berita Keempat

Berita keempat yang akan dianalisis adalah berita yang berjudul “Bupati Banyumas soal Penendangan Sesajen di Lumajang: Kalau Tidak Setuju Jangan Ditendang”, yang dipublikasikan pada Rabu, 12 Januari 2022. Dalam pemberitaan ini Kompas mengangkat berita tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru. dengan menampilkan pendapat dari Bupati Banyumas tentang penendangan ssesajen tersebut.

Framing Devise atau Perangkat Pembingkai

a. *Metaphors*

Metaphors pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Bupati Banyumas Achmad Husein turut *angkat bicara* terkait penendangan sesajen”

“Husein menyayangkan peristiwa tersebut karena *menciderai kebhinnekaan* yang telah terjalin sejak dahulu.”

Metaphors atau kiasan pada teks berita Kompas terlihat ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku penendangan tersebut sangat menyakiti hati banyak orang, khususnya masyarakat yang ada di sekitar tempat kejadian.

Kiasan yang digunakan Kompas pada teks yaitu *angkat bicara* dapat dimaknai bahwa Bupati Banyumas Achmad Husain turut berpendapat terkait penenedangan sesajen di Gunung Semeru.

Kiasan lain yang terdapat pada teks berita Kompas adalah *menciderai kebhinnekaan* yang dapat diartikan menyakiti persatuan yang sudah terjalin sejak dahulu. Analogi pada teks berita tampak bahwa Kompas ingin mengarahkan pembaca dan oknum yang menyakal perbuatan tersebut agar mengerti tindakan itu tidak baik.

b. *Catcpharases*

Catcpharases pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Mbok jangan seperti itu, kita kan seduluran (bersaudara) di dunia, apalagi kita bhinneka tunggal ika,” kata Husein se usai menemui peserta aksi dari Aliansi Masyarakat Banyumas Peduli Budaya di depan pendapa bupati”

Pada teks ini Kompas mengutip tanggapan dari Husein untuk memberikan kesan kepada pembaca untuk tidak berlaku seenaknya. Karena kita tahu di Negara Indonesia ini kita mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang dapat dimaknai berbeda-beda tapi tetap satu jua. Jadi maksud dari kesan yang di sampaikan pada teks berita Kompas tersebut merupakan sebuah ajakan untuk saling menghargai perbedaan antara satu sama lain. Karena dalam kehidupan tidak mungkin semuanya harus sama, pasti ada perbedaan dalam kehidupan dan keyakinan manusia. Maka dari itu alangkah baiknya kita lebih meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan.

c. *Visual Images*

Visual Images merupakan pemakaian foto, diagram, grafis untuk mengekspresikan kesan.⁴

Visual Images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan seorang wanita yang bersimpuh dengan mengenakan kebaya berwarna merah, sepertinya sedang melaukan ritual sesaji di sekitar tiang bendera. Pada gambar tersebut juga terlihat segerombolan orang yang memakai busana warna hitam dan memakai bellangkon mengelilingi wanita tersebut, mungkin itu juga termasuk dari kelompok wania tersebut.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada teks berita Kompas bertujuan untuk mendukung bingkai yang ingin dibuat oleh Kompas, yaitu terdapat beberapa orang yang melakukan ritual sesajen di sekitar tiang bendera.

5. Berita Kelima

Berita kelima yang akan dianalisis adalah berita yang berjudul “Kemenag Sesalkan Aksi Pria Tendang dan Buang Sesajen Ruwatan di Gunung Semeru: Mencederai Kerukunan”, yang di publikasikan pada Minggu 09 Januari 2022. Dalam pemberitaan ini Kompas mengangkat berita tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru dengan

⁴ Eriyanto, *Analisis Framing “Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media”*, 225.

menampilkan penyesalan Kemenag terhadap aksi penendangan sesajen tersebut.

***Framing Devise* atau Perangkat Pembingkai**

a. Exemplar

Exemplar pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

”Warganet menyebut tindakan itu tak menghargai kearifan dan budaya lokal. Seperti diketahui, sesajen tersebut merupakan salah satu perangkat dalam tradisi ruwatan warga Sumpalsari, usai bencana erupsi beberapa waktu lalu.”

“Sementara itu, Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lumajang Muhammad Muslim mengecam tindakan pria yang ada di dalam video itu.”

“Dirinya menyebut bahwa tindakan itu telah mencederai kerukunan beragama yang ada di Lumajang”

Pada teks tersebut Kompas membuat klaim kelompok-kelompok yang menyalahkan tindakan penendangan sesajen oleh seorang pria di Gunung Semeru. Perbuatan itu dianggap sebagai sebuah kejahatan yang dapat merugikan bangsa. Perbandingan yang dibuat pada teks Kompas dijadikan sebagai rujukan dan pelajaran untuk membenarkan perspektif dan pelengkap bingkai yang dibangun oleh media tersebut.

b. Depiction.

Depiction merupakan penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.⁵

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing “Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media”*, 225.

Depiction pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Selain itu, yang memprihatinkan, peristiwa itu terjadi di saat masyarakat terdampak bencana erupsi dalam proses pemulihan.”

Depiction pada teks tersebut Kompas ingin menyampaikan kepada khalayak pembaca bahwa perlakuan penendangan sesajen itu sangat memprihatinkan bagi masyarakat Lumajang. Dikarenakan kejadian penendangan sesajen itu terjadi pada saat masyarakat masih terdampak erupsi dari Gunung Semeru.

c. *Visual Images*

Visual Images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan gambar seseorang yang sedang membuang makanan yang ada di sekitar lereng Gunung Semeru. Dalam foto tersebut sangat jelas ada yang memfotokannya, jadi dalam aksi tersebut pelaku tidak sendiri melainkan bersama temannya.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada teks berita Kompas bertujuan untuk mendukung bingkai yang ingin dibuat oleh Kompas, yaitu terdapat seorang yang memakai baju berwarna abu-abu yang membuang makanan di sekitar Gunung Semeru.

6. Berita Keenam

Berita keenam yang akan dianalisis peneliti adalah berita yang berjudul “Polisi Ungkap Identitas Penendang Sesajen di Lokasi Gunung Semeru, Berasal dari Lombok” yang dipublikasikan pada Selasa, 11

Januari 2022. Pada pemberitaan ini Kompas mengangkat berita tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru dengan menampilkan pihak kepolisian mengungkap identitas penandang sesajen di Gunung Semeru.

***Framing Devise* atau Perangkat Pembingkai**

a. Exemplar

Exemplar pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Kabid Humas Polda NTB, Kombes Pol Artanto mengaku telah mengecek kebenaran informasi terkait identitas HF yang disebut sebagai warga asal Lombok. “

Pada teks berita Kompas ini tampak jelas bahwa Kompas ingin mengarahkan pembaca agar tidak hanya melihat dari sisi negatif mengenai isu tersebut. Dengan cara memberikan penekanan tentang kebenaran identitas yang dilakukan oleh Kabib Humas tersebut. Hal ini untuk menghindari sebuah tanggapan-tanggapan yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang terjadi terkait identitas pelaku.

b. Depiction

Depiction pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Seorang rekan sekampung HF, mengaku kaget melihat wajah HF ramai dibicarakan di media sosial hingga televisi.”

Tampak pada teks tersebut Kompas ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa rekan dari pelaku penendangan sesajen tersebut kaget melihat temannya sedang diperbincangkan di media sosial.

Dalam hal ini maka Kompas.com seakan akan membangkitkan prasangka pembaca bahwa aksi yang dilakukan pelaku tersebut tidak banyak diketahui oleh lingkungan sekitar kampungnya. Jadi peristiwa tersebut mungkin di luar kendali pemikiran sang pelaku penendangan sesajen.

c. *Visual Images*

Visual Images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan gambar seseorang yang sedang membuang makanan yang ada di sekitar lereng Gunung Semeru. Dalam foto tersebut sangat jelas ada yang memfotokannya, jadi dalam aksi tersebut pelaku tidak sendiri melainkan bersama temannya.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada teks berita Kompas bertujuan untuk mendukung bingkai yang ingin dibuat oleh Kompas, yaitu terdapat seorang yang memakai baju berwarna abu-abu yang membuang makanan di sekitar Gunung Semeru.

7. Berita Ketuju

Berita ketuju yang akan dianalisis peneliti adalah berita yang berjudul “Tak Yakini Tradisi, Pelaku Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditangkap dan Minta Maaf” yang dipublikasikan pada Sabtu, 15 Januari 2022. Pada pemberitaan ini Kompas mengangkat berita tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru dengan menampilkan permintaan maaf pelaku penendangan sesajen di Gunung Semeru.

***Framing Divice* atau Perangkat Pembingkai**

a. Exemplar

Exemplar pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“HF mengaku perusakan itu dilakukan karena tradisi sesajen tidak sesuai dengan apa yang diyakini.

Polisi kemudian memburu keberadaan HF hingga menemui keluarganya di Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. Namun menurut pengakuan keluarga, HF sudah lama tinggal di Yogyakarta.”

Pada teks berita tersebut Kompas memberikan informasi mengenai pengakuan pelaku penendangan sesajen di Gunung Semeru karena tidak sesuai dengan apa yang diyakini. Pada teks *tidak sesuai dengan apa yang diyakini* tersebut menunjukkan perbandingan apabila tradisi sesajen tersebut sama dengan keyakinan pelaku, mungkin tidak sampai terjadi peristiwa tersebut.

b. Deviction.

Deviction pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Polisi memburu HF setelah pria tersebut menendang dan merusak sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru. Tak hanya itu, tindakan tersebut divideokan hingga viral di media sosial. Aksi HF dianggap mencederai kerukunan.”

Tampak pada teks tersebut Kompas ingin menyampaikan kepada pembaca tindakan polisi terhadap pelaku penendangan sesajen. Polisi memburu HF yang telah melakukan perbuatan tersebut, karena tak hanya menendang sesajen tapi pelaku juga sengaja mengabadikan aksinya dan di unggah oleh akun temannya. Hal

tersebut membuat sakit hati terhadap banyak pihak, karena perbuatan tersebut dianggap mencederai kerukunan.

Stigma yang dibuat pada teks tersebut tampak ingin membangkitkan prasangka pembaca bahwa aksi penendangan sesajen itu banyak pandangan yang tidak setuju.

c. *Visual Images*

Visual Images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan kehadiran pelaku penendangan sesajen (HF) di Polda Jatim untuk melakukan konferensi pers. Pada gambar tersebut juga menampilkan gambar segerombolan wartawan yang sedang mengabadikan momen tersebut, dan ada juga beberapa polisi untuk menjaga keamanan disekitar tersangka.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada teks berita sindo bertujuan untuk mendukung bingkai yang dibuat oleh Kompas. Dan juga untuk mempermudah khalayak pembaca untuk memahami alur berita.

8. Berita Kedelapan

Berita kedelapan yang akan dianalisis peneliti adalah berita yang berjudul “Pria Penendang Sesajen di Gunung Semeru Terancam Hukuman 4 Tahun Penjara” yang dipublikasikan pada Selasa, 11 Januari 2022. Dalam pemberitaan ini Kompas mengangkat berita tentang penendangan

sesajen di Gunung Semeru dengan menampilkan pelaku penandang sesajen terancam hukuman 4 tahun penjara.

***Framing Dvice* atau Perangkat Pembingkai**

a. Metaphors

Metaphors pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Eka mengungkapkan telah mengantongi identitas pria yang diduga relawan itu.”

Metaphors atau kiasan pada teks berita Kompas terlihat ingin menyampaikan kepada khalayak pembaca untuk tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi peristiwa tersebut. Karena Eka telah mengungkapkan sudah mengantongi identitas pelaku (HF).

kiasan yang digunakan Kompas pada teks yaitu *mengantongi Identitan* dikiaskan sebagai memperoleh atau mendapatkan identitas. dapat dimaknai bahwa Eka telah mengungkap telah mendapatkan identitas dari pelaku yang diduga relawan. Analogi pada teks berita Kompas ingin mengarahkan pembaca agar tidak terlalu memaksakan pendapat.

b. Catcpharases.

Catcpharases pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno memastikan akan mengambil sikap tegas terkait tindakan intoleran yang dilakukan pria dalam video yang viral tersebut.”

Pada teks ini Kompas mengutip pemikiran dari Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa dirinya akan bersikap tegas dalam menangani kejadian terkait penendangan sesajen di Gunung Semeru tersebut.

Pemikiran yang disampaikan pada teks berita itu merupakan sebuah kepedulian dari seorang Kapolres Lumajang terhadap tindakan intoleran dari seorang pelaku penendangan sesajen. Agar tidak menjadi masalah yang lebih berlanjut.

c. *Exemplar*

Exemplar pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Eka menuturkan, pelaku terancam dijerat dengan Pasal 156 KUHP tentang ujaran kebencian dan penghinaan terhadap suatu golongan.

"Ancamannya penjara empat tahun," kata Eka pada Kompas.com via telepon, Selasa (11/1/2022).”

Pada teks berita tersebut Kompas nampak jelas mengarahkan pembaca terhadap ancaman yang dikenakan kepada pelaku penendangan sesajen tersebut. Dalam teks berita tersebut menampilkan ancaman yang diberikan dari pihak Kepolisian dengan ancaman hukuman empat tahun penjara.

d. *Visual Images*

Visual Images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto seperti sedang menanggapi berbagai pertanyaan-

pertanyaan yang dilontarkan dari wartawan terkait kasus penendangan sesajen.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada teks berita Kompas bertujuan untuk mendukung bingkai yang ingin dibuat oleh Kompas, yaitu terdapat gambar AKBP Eka Yekti Hananto.

9. Berita Kesembilan

Berita kesembilan yang akan dianalisis peneliti adalah berita yang berjudul “Soal Sesajen Ditendang di Gunung Semeru, Yenny Wahid: Mencederai Keyakinan Masyarakat” yang dipublikasikan pada Rabu, 12 Januari 2022. Pada pemberitaan ini Kompas mengangkat berita tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru dengan menampilkan pendapat Yenny Wahid aksi tersebut telah mencederai keyakinan masyarakat.

***Framing Dvice* atau Perangkat Pembingkai**

a. Metaphors

Metaphors pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Yenny Wahid menilai perbuatan menendang dan membuang sesajen di Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur, adalah perbuatan yang mencederai keyakinan.”

Metapors atau kiasan yang tampak pada teks berita Kompas bertujuan untuk menekankan bahwa perbuatan penendangan sesajen tersebut tidak patut untuk ditiru. Karena perbuatan tersebut dapat

menyebabkan kekecewaan bagi seluruh umat yang meyakini dan melestarikan adat sesaji.

Kiasan yang digunakan Kompas pada teks berita yaitu *mencederai keyakinan*, dapat dimaknai bahwa peristiwa penendangan sesajen di Gunung Semeru tersebut termasuk perbuatan yang menyakiti hati atau melukai keyakinan masyarakat umum.

b. *Catpharases*

Catpharases pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Setiap orang memiliki perbedaan dan boleh berbeda dalam hal apapun. Tapi, menghargai dan menghormati perbedaan juga menjadi keharusan di tengah keberagaman”

Pada teks ini Kompas mengutip pemikiran dari Yenny Wahid untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa setiap orang itu memiliki perbedaan dan boleh berbeda dalam hal apapun. Karena sebuah pilihan tidak bisa dipaksakan untuk memilih apa yang tidak di yakini. Dalam sebuah pilihan boleh berbeda, namun rasa menghormati perbedaan pilihan juga diharuskan di tengah keberagaman yang ada, khususnya di Negara Indonesia ini.

c. *Visual Images*

Visual Images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan Yenny Wahid dan Wali Kota Salatiga Yulianto pada saat Deklarasi Kelurahan Damai Tingkir Lor. Dalam foto ini mungkin agak sedikit tidak nyambung dengan adanya

kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru. Namun sebenarnya gambar dengan kasus sangat berkaitan karena Yenny Wahid memberikan tanggapan terkait penendangan sesajen itu pada saat acara deklarasi Kelurahan Damai Lor.

10. Berita Kesepuluh

Berita kesepuluh yang akan dianalisis peneliti adalah berita yang berjudul “Fakta di Balik Video Viral Pria Tendang dan Buang Sesajen Ruwatan Erupsi Gunung Semeru” yang dipublikasikan Senin, 10 Januari 2022. Pada pemberitaan ini Kompas mengangkat berita tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru dengan menampilkan fakta dibalik peristiwa penendangan sesajen tersebut.

***Framing Divice* atau Perangkat Pembingkai**

a. Catchpharases

Catchpharases pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Sementara itu, dilansir dari Tribunnews.com, sejumlah warganet memberikan komentar terkait aksi pria di dalam video itu.”

“putri sulung dari Presiden Indonesia Abdurrahman Wahid, Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid atau Alissa Wahid di akun Twiternya, @AlissaWahid.”

Teks ini dibuat untuk mengarahkan pembaca bahwa tindakan penendangan sesajen yang dilakukan pria tersebut adalah perbuatan yang tidak pantas. Terlihat Kompas ingin menyampaikan sebuah pendapat dari salah satu seorang putri sulung dari Presiden Indonesia

Abdurrohman Wahid, terkait dengan kasus penendangan sesajen di Gunung Semeru tersebut.

b. *Exemplar*

Exemplar pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Sementara itu, menurut Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lumajang Muhammad Muslim, pihaknya telah meminta jajarannya untuk menyelidiki lebih dalam soal video itu.

Menurutnya, aksi pria di dalam video itu mengancam kerukunan umat beragama, khususnya di Lumajang.”

Penggunaan *exemplar* pada teks berita Kompas bertujuan untuk memberikan pembenaran pada isu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kompas ingin menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan pria tersebut dapat membuat kerukunan umat beragama menjadi terancam. Teks pada berita tersebut menunjukkan bahwa Kompas seakan membandingkan perbuatan pria tersebut. Mungkin jika perbuatan tersebut tidak dilakukan pasti umat beragama tidak akan terancam kerukunannya.

c. *Visual Images*

Visual Images pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Foto tersebut menunjukkan gambar seseorang yang sedang membuang makanan yang ada di sekitar lereng Gunung Semeru. Dalam foto tersebut sangat jelas ada yang memfotokannya, jadi dalam aksi tersebut pelaku tidak sendiri melainkan bersama temannya.

Penggunaan foto dan teks di bawah foto pada teks berita Kompas bertujuan untuk mendukung bingkai yang ingin dibuat oleh Kompas, yaitu terdapat seorang yang memakai baju berwarna abu-abu yang membuang makanan di sekitar Gunung Semeru.

B. Analisis Framing Kompas.com dalam pemberitaan penendangan sesajen di Gunung Semeru berdasarkan Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*).

Dalam suatu teks, perangkat penalaran bertujuan untuk memberikan asumsi pembenaran akan teks atau perangkat Framing yang ada. Sehingga terlihat bahwa teks yang diungkapkan tersebut wajar dan benar dalam realitanya. Perangkat penalaran dibagi menjadi *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*.

1. Berita pertama

***Reasoning Devices* atau Perangkat Penalaran**

a. Roots.

Roots adalah pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau yang lebih dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Bertujuan membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibebaskan.⁶

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing "Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media"*, 225.

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Menurut dia, pelaku penendang sesajen di Gunung Semeru tidak perlu dilaporkan ke kepolisian.”

Tampak pada teks ini Kompas ingin membantah pandangan sebagian oknum yang memberikan tuntutan kepada pelaku penendangan sesajen di Gunung Semeru. Pembeneran sebab-akibat yang dibuat pada teks Kompas ini tampak untuk mengarahkan pembaca supaya tidak terlalu menghakimi terhadap pelaku yang diperkuat dengan tanggapan dari pakar Unair.

b. Appeals To Principle

Appeals to Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Dia menegaskan, pelaku HF tidak bisa hanya membenarkan tindakannya sendiri dan menganggap yang lain adalah salah.”

Klaim moral pada teks berita Kompas dibuat untuk argumen pembeneran terhadap bingkai yang dibuat media tersebut. Teks pada Kompas ini terlihat mengarahkan pembaca agar tidak menimbulkan rasa egois dalam berpendapat. Karena menghargai pendapat orang lain itu sangat membutuhkan rasa toleransi yang sangat tinggi.

Pembuatan kata *membenarkan tindakannya sendiri dan menganggap yang lain salah* pada teks berita Kompas bertujuan untuk memberikan ajaran bahwa sikap tidak menghargai pendapat orang lain itu tidak baik. Sindiran ini di tujukan kepada pelaku penendangan sesajen (HF).

c. *Consequences.*

Consequences pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

”Prof. Bagong mengatakan, masyarakat boleh saja memercayai dan mengimani suatu keyakinan. Akan tetapi, mereka tidak perlu menyalahkan atau merendahkan yang lainnya. Cukup dirasakan sendiri tanpa menyinggung keyakinan lain. Melalui sikap yang demikian itu, maka ke depannya diharapkan tidak akan terulang kejadian serupa.”

Efek atau konsekuensi dari seluruh bingkai tampak pada teks berita Kompas yaitu boleh meyakini sesuatu namun jangan sampai menyalahkan pihak yang lain. Pada teks berita Kompas ini mengajarkan apabila kita mempunyai keyakinan terhadap sesuatu maka kita tidak boleh merendahkan orang lain yang tidak sama keyakinannya dengan kita.

2. **Berita kedua**

***Reasoning Devices* atau Perangkat Penalaran**

a. *Roots.*

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Kapolri Jenderal Pol Listyo Sigit Prabowo mengaku akan menelaah status hukum yang menjerat HF, penandang sesajen di Gunung Semeru.”

“Hal itu merespon usulan dari Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin, yang meminta proses hukum yang menjerat HF, dihentikan.”

Tampak pada teks ini Kompas menampilkan pendapat dari Rektor UIN Sunan Kali Jaga yang meminta proses hukum yang menjerat HF dihentikan. Pembeneran sebab akibat yang dibuat pada

teks berita Kompas ini tampak untuk mengarahkan pembaca agar melihat apakah sudah pantas isu tersebut dilanjut keranah hukum. Karena di luar sana masih banyak kasus-kasus yang lebih berat dibandingkan kasus penendangan sesajen tersebut, seperti contoh yang di kutip pada teks berita Kompas yaitu *pembakaran rumah ibadah, pelanggaran kepada minoritas, pembakaran, tidak semuanya masuk ranah hukum.*

b. *Appeals To Principle*

Appeals To Principle yaitu pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenaran pembangunan berita.⁷

Appeals to principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Sikap memaafkan bisa menjadi contoh yang baik atas nama toleransi, keragaman, dan kebhinnekaan”

Klaim moral pada teks berita Kompas dibuat untuk argumentasi pembenaran terhadap bingkai yang dibuat media tersebut. Teks pada Kompas ini terlihat mengarahkan pembaca agar saling bertoleransi dengan meningkatkan rasa saling memaafkan terhadap satu sama lain.

Pembuatan kata *toleransi dan sikap memaafkan*, pada teks berita Kompas bertujuan untuk memberikan ajaran bahwa sikap tidak

⁷ Eriyanto, *Analisis Framing “Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media”*, 225.

menghargai dan tidak memaafkan kesalahan yang tidak terlalu besar itu tidak baik.

c. *Consequences*

Consequences pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Efek yang di dapatkan dari bingkai tersebut yaitu permintaan al-makin untuk dihentikannya tuntutan hukum terhadap tersangka (HF).”

Efek atau konsekuensi dari seluruh bingkai tampak pada teks berita Kompas yaitu permintaan dari Al-Makin untuk dihentikannya tuntutan hukum terhadap tersangka penendangan sesajen. Karena menurutnya permasalahan itu tidak seharusnya masuk ke ranah hukum. Cukup di selesaikan dengan hati dingin dan diharapkan bisa saling memaafkan satu sama lain.

3. Berita ketiga

***Reasoning Devices* atau Perangkat Penalaran**

a. *Roots*

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Dalam video viral yang diunggah sejak Selasa, (11/1/2022) terlihat pria tersebut melakukan aksinya dengan membuang serta menendang sesajen, kemudian menyampaikan pendapat pribadinya terkait sesaji tersebut.

Diberitakan Kompas.com, Sabtu (15/1/2022) perwakilan dari GP Ansor telah melaporkan pelaku dengan dugaan tindak pidana ke Polres Lumajang.”

Tampak pada teks ini Kompas ingin mengungkapkan pandangan sebagian oknum yang menilai aksi penendangan sesajen

tersebut adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Hal ini diperkuat dengan kutipan yang terdapat pada teks berita Kompas yaitu perwakilan GP Ansor yang melaporkan pelaku dengan tuduhan tindak pidana ke Polres Lumajang.

Dengan demikian melalui teks ini Kompas ingin memberikan penekanan bahwa, perbuatan yang dilakukan oleh penendangan sesajen tersebut tidak baik . Dan sangat berdampak buruk bagi masyarakat yang ada di sekitar lokasi Gunung Semeru perbuatan itu dapat menimbulkan rasa sakit hati. Karena adat yang diyakininya telah di rusak oleh pelaku tersebut.

b. Appeals To Principle

Appeals To Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Sesaji biasanya dikaitkan dengan ritual yang diadakan untuk tujuan tertentu. Oleh karenanya, benda-benda yang disiapkan untuk tiap sesaji dapat berbeda-beda. Masing-masing unsur dalam sesaji mempunyai filosofinya sendiri.”

Klaim moral pada teks berita Kompas dibuat untuk argument pembenaran terhadap bingkai yang dibuat media tersebut. Teks pada Kompas ini terlihat mengarahkan pembaca lebih kepada tujuan dari sesajen dan makna yang terkandung dari perlengkapan dari sesajen.

Pembuatan kata *sesaji mempunyai filosofinya sendiri* pada teks berita Kompas bertujuan untuk memberikan ajaran kepada khalayak pembaca, bahwa ritual sesaji itu tidak dilakukan hanya asal-asalan. Dalam ritual tersebut mengandung beberapa makna yang disakralkan.

Karena unsur-unsur yang terdapat dalam sesaji itu mempunyai filosofi tersendiri.

c. *Consequences*

Consequences pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Ungkapan dari Dr. Sartini terhadap tradisi sesajen dalam konteks kepercayaan diri masing-masing”

Efek atau konsekuensi dari seluruh bingkai tampak pada teks berita Kompas yaitu tradisi sesajen boleh dilestarikan karena hampir sebagian banyak masyarakat Indonesia masih meyakini tentang tradisi sesajen. Namun demikian, jangan sampai orang yang tidak meyakini adanya tradisi sesajen tapi memandang tradisi sesajen sebuah perbuatan yang musyrik. Karena dalam adat sesajen hanya untuk persembahan saja sedangkan meminta atau berdoanya tetap kepada Allah.

4. Berita keempat

***Reasoning Devices* atau Perangkata Penalaran**

a. *Roots*

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Penendangan sesajen oleh seseorang yang menurutnya tidak sesuai dengan keyakinannya, maka dari itu Aliansi masyarakat tersebut menggelar aksi terkait video viral penendangan sesajen di kawasan Gunung Semeru. “

“Dalam kesempatan itu, Husein juga turut menandatangani pernyataan sikap Aliansi Masyarakat Banyumas Peduli Budaya yang mengutuk peristiwa itu.”

Tampak pada teks ini Kompas ingin mengungkapkan Aliansi masyarakat yang berpendapat tentang penendangan sesajen oleh seseorang yang menurutnya tidak sesuai dengan keyakinannya. Dalam pemberitaan Kompas ini, Aliansi masyarakat menggelar aksi terkait video penendangan sesajen yang viral tersebut.

b. Appeals To Principle

Appeals To Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Husein menyayangkan peristiwa tersebut karena menciderai kebhinnekaan yang telah terjalin sejak dahulu.”

Klaim moral pada teks berita Kompas dibuat argument pembenaran terhadap bingkai yang dibuat media tersebut. Teks pada Kompas ini terlihat mengarahkan pembaca agar saling menghargai berbagai perbedaan yang beragam dan lebih mengutamakan rasa toleran terhadap sesame.

Pembuatan kata menciderai kebhinnekaan pada teks berita Kompas bertujuan untuk memberikan ajaran untuk saling mempunyai rasa menghargai dan jangan sampai membuat sakit hati terhadap orang lain, meskipun tidak sependapat dengan kita.

c. Consequences

Consequences merupakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.⁸

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing “Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media”*, 225.

Consequences pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Masyarakat menggelar ritual doa bersama di halaman pendapa bupati”

Efek atau konsekuensi dari seluruh bingkai tampak pada teks berita Kompas yaitu penyelenggaraan ritual doa bersama di halaman pendapa Bupati. Karena peristiwa penendangan sesajen tersebut sudah menyakiti hati masyarakat, maka dari itu masyarakat menggelar doa bersama agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan setelah kejadian tersebut.

5. Berita kelima

***Reasoning Devices* atau Perangkata Penalaran**

a. *Roots*

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Aksi seorang pria menendang dan membuang sesajen di lokasi bencana erupsi Gunung Semeru.

Akibat dari kejadian tersebut menimbulkan rasa sakit hati bagi warga lumajang.

Menurutnya, tindakan pria berlebihan dan tak perlu dilakukan karena menyakiti hati warga. Apalagi, perbuatan itu dilakukan sengaja dan direkam dengan video.”

Tampak pada teks ini Kompas ingin memperlihatkan sebagian oknum dan masyarakat yang berpendapat aksi penendangan sesajen itu adalah termasuk perbuatan yang salah. Akibat dari kejadian tersebut banyak yang kecewa, karena menurut pandangan masyarakat kelakuan pria penendang sesajen itu sangat berlebihan. Jika memang

tidak sesuai dengan keyakinannya alangkah baiknya jangan sampai merusak atau membuang sesaji itu.

Dengan demikian melalui teks ini Kompas ingin memberikan penekanan bahwa, karena adanya peristiwa tersebut masyarakat banyak yang merasa adat yang sudah dilestarikan sejak dulu disepelekan hanya karena tidak sesuai dengan pendapatnya (pelaku).

b. *Appeals To Principle*

Appeals To Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Seharusnya, kata dia, warga dalam video tersebut lebih bijak dalam bertindak dan melihat kondisi masyarakat.”

Pada teks berita Kompas mengutip dari pemikiran Muhammad Muslim Kemenag Kabupaten Lumajang bahwa perbuatan itu sangat tidak bijak dan tidak pantas untuk di pertontonkan.

Pemikiran yang disampaikan pada teks berita adalah seperti sebuah pesan yang di sindirkan kepada pelaku untuk lebih bijak dalam bertindak dan melihat situasi dan kondisi masyarakat yang akan menimpa dampaknya.

c. *Consequences*

Consequence pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Aparat kepolisian mengaku akan segera melakukan penyelidikan dan memburu pria di dalam video itu. Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno menjelaskan, masyarakat diminta bersabar dan menunggu proses penyelidikan polisi.”

Efek atau konsekuensi dari seluruh bingkai tampak pada teks berita Kompas, yaitu peristiwa penendangan sesajen di Gunung Semeru telah menyakiti banyak hati masyarakat Lumajang. Oleh sebab itu aparat kepolisian akan segera melakukan penyelidikan terhadap pelaku penendangan tersebut. Untuk meredakan hati masyarakat, pihak kepolisian meminta kepada masyarakat untuk bersabar untuk menunggu hasil dari penyelidikan.

6. Berita keenam

***Reasoning Devices* atau Perangkata Penalaran**

a. Roots

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Identitas lelaki yang dilaporkan karena menendang sesajen di kawasan lokasi Gunung Semeru, Lumajang Jawa Timur, terungkap.”

Teks ini merupakan pembeda pada isu penendangan sesajen yang dibingkai oleh Kompas.com tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru mengenai identitas pelaku penendangan. Sebab-akibat yang ditimbulkan adalah peristiwa penendangan sesajen yang dilakukan oleh seorang yang berinisial HF, maka dari itu pihak kepolisian mencari dan menyelidiki identitas dari pelaku tersebut.

b. Appeals To Principle

Appeals To Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Ruspan membenarkan bahwa HF adalah kelahiran Lombok Timur, dan sempat sekolah di Dusun Dasan Tereng.

Namun ketika lulus Aliah, HF keluar dari Lombok, melanjutkan sekolah di Yogyakarta. Lebih dari 10 tahun, HF telah meninggalkan Lombok.”

Klaim moral yang terdapat pada *Frame* Kompas.com adalah pelaku penendang tersebut benar-benar kelahiran Lombok Timur. Dan pria tersebut juga merupakan seorang mahasiswa disalah satu Universitas yang ada di Yogyakarta. Karena ketika lulus Aliah pria tersebut sudah meninggalkan kota Lombok dan pindah ke Yogyakarta.

c. *Consequences*

Consequences pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

Efek dari bingkai yang dibuat pada teks berita Kompas.com adalah aksi penendangan sesajen tersebut banyak yang beranggapan kalau itu perbuatan yang tercela. Namun ada juga yang mengatakan bahwa perilaku tersebut hanyalah kesalahfahaman dari seorang penendang sesajen tersebut.

7. **Berita ketuju**

***Reasoning Devices* atau Perangkata Penalaran**

a. *Roots*

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Tak Yakini Tradisi, Pelaku Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditangkap dan Minta Maaf kepada warga.

Maka dari itu Polisi kemudian memburu keberadaan HF hingga menemui keluarganya di Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur.

Namun menurut pengakuan keluarga, HF sudah lama tinggal di Yogyakarta”

Tampak pada teks berita ini Kompas ingin memberikan pembenaran terhadap penangkapan pelaku penendangan sesajen dan pelaku meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukannya terhadap tradisi masyarakat Lumajang. Akibat dari perbuatannya, pihak kepolisian memburu keberadaan pelaku penendangan sesajen sampai ke rumahnya.

b. Appeals To Principle

Appeals To Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Mengenakan topi hitam dan kaus abu-abu gelap, HF meminta maaf kepada masyarakat. Dia menyadari jika tindakannya tersebut bisa melukai perasaan orang lain”

Klaim moral pada teks berita Kompas dibuat untuk mengarahkan pembaca agar saling bertoleransi terhadap perbedaan yang ada. Dan lebih menghargai sebuah keyakinan orang lain meskipun kita tidak meyakini hal tersebut.

Pembuatan kata *meminta maaf kepada masyarakat* pada teks berita Kompas bertujuan untuk memberikan ajaran kepada pembaca untuk saling memaafkan sesama manusia agar tidak menimbulkan rasa dendam yang berlanjut.

c. *Consequences*

Consequences pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“polisi memburu HF hingga ke rumah dan menemui keluarganya untuk mengetahui keberadaan HF.”

Efek dari bingkai yang dibuat pada teks berita Kompas yaitu terkait terjadinya kasus penendangan sesajen itu, Polisi memburu pelaku sampai kerumah dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan pelaku dan mencari informasi terkait pelaku.

Tindakan Polisi yang ada pada teks berita Kompas memberikan efek positif terkait kasus tersebut. Tampak pada teks tersebut pesan yang akan disampaikan kepada pembaca bahwa aksi penendangan sesajen itu tidak patut untuk dicontoh.

8. Berita kedelapan

***Reasoning Devices* atau Perangkata Penalaran**

a. *Roots*

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“viral video pria menendang sesajen ruwatan di lokasi erupsi Gunung Semeru yang diunggah oleh akun twitter @setiawan3833 pada Sabtu, 8 Januari lalu. Aksi pria itu pun menuai kecaman dari berbagai pihak.”

Tampak pada teks ini Kompas ingin mengungkapkan tentang penendangan sesajen yang dilakukan seorang pria yang intoleran terhadap tradisi yang dilakukan. Sebab-akibat yang dimunculkan pada teks berita Kompas adalah dengan adanya peristiwa penendangan

sesajen di Gunung Semeru tersebut mendapatkan kecaman dari berbagai pihak yang meyakini tentang tradisi sesaji.

b. Appeals To Principle

Appeals To Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Dia menilai tindakan pelaku dalam video itu tak patut dicontoh. Sebab apapun keyakinan dan agamanya, wajib saling menghormati dan tidak berbuat hal yang dapat merusak kerukunan bangsa.”

Klaim moral yang terdapat pada *frame* Kompas adalah tindakan yang dilakukan pelaku penendangan sesajen itu tidak patut untuk dicontoh. Karena selain akan menimbulkan konflik antar pihak, perbuatan itu juga dapat berdampak besar bagi masyarakat. Seharusnya meskipun berbeda keyakinan dan agama, sesama bangsa Indonesia harus bisa saling menghargai satu sama lain dengan lebih menguatkan rasa toleransi yang tinggi.

c. Consequences

Consequences pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Himbauan kepada masyarakat agar masyarakat tidak terpancing dengan adanya video itu dan meminta warga agar tetap tenang.”

Efek atau konsekuensi yang terdapat pada teks berita Kompas yaitu dengan terjadinya kasus penendangan sesajen tersebut pihak kepolisian menghimbau kepada masyarakat supaya tidak terpancing dengan adanya video yang viral di media sosial. Masyarakat meminta masyarakat untuk tetap tenang dengan adanya peristiwa tersebut.

9. Berita kesembilan

Reasoning Devices atau Perangkat Penalaran

a. *Roots*

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Video viral yang menunjukkan seorang pria membuang dan menendang sesajen yang diduga ruwatan warga”

Teks ini merupakan pembedaan pada isu penendangan sesajen yang dibingkai oleh Kompas tentang penendangan sesajen yang diduga ruwatan warga masyarakat sekitar Gunung Semeru. Sebab akibat yang dimunculkan dalam teks berita Kompas adalah perbuatan yang dilakukan pria tersebut menimbulkan sakit hati terhadap pihak yang meyakini tradisi sesajen.

b. *Appeals To Principle*

Appeals To Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Yenny mengatakan, setiap orang boleh memiliki keyakinan yang berbeda.

"Yang tidak boleh itu adalah mencederai atau menyakiti keyakinan orang lain. Itu tidak boleh,"

Klaim moral yang terdapat pada *frame* Kompas adalah terjadinya peristiwa penendangan tersebut dikarenakan tidak sama dengan keyakinan sang pelaku. Dalam teks berita Kompas itu mengutip pesan moral yang disampaikan yaitu boleh memiliki keyakinan yang berbeda namun jangan sampai menyakiti atau melukai keyakinan orang lain.

c. *Consequences*

Consequences pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Efek yang didapat dari bingkai yaitu Yenny menyarankan agar berbicara dengan baik-baik terhadap pihak yang dilukai”

Efek dari bingkai yang dibuat pada teks berita Kompas adalah perintah atau saran dari Yenny terhadap pelaku untuk menyelesaikan masalah kasus tersebut dengan baik-baik. Yenny menyarankan agar pelaku (HF) penendang sesajen untuk membicarakan permasalahan ini dengan kepala dingin kepada pihak yang telah merasa terlukai hatinya ketika mengetahui kejadian tersebut.

10. Berita kesepuluh

Reasoning Devices atau Perangkata Penalaran

a. *Roots*

Roots pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“video viral seorang pria yang menendang dan membuang sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.

Kapolres Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno memastikan, pihaknya tengah menyelidiki video tersebut.”

Teks ini merupakan pembenar pada isu penendangan sesajen yang di bingkai oleh Kompas tentang video viral kasus seorang penendang sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur. Dengan terjadinya peristiwa tersebut, banyak orang yang menyoroti dengan pandangan yang tidak baik. maka dari itu Kapolres

Lumajang AKBP Eka Yekti Hananto Seno telah memastikan bahwa pihaknya sedang menyelidiki terkait kasus tersebut.

b. Appeals To Principle

Appeals To Principle pada teks berita Kompas terlihat di bawah ini:

“Menurut Muslim, aksi pria itu diduga sengaja direkam. Tindakan tersebut tak tepat dilakukan di saat warga korban terdampak erupsi sedang dalam pemulihan.”

Klaim moral yang terdapat pada *frame* Kompas adalah aksi pria itu sengaja direkam dan dipublikasikan. Seharusnya tindakan tersebut sangat tidak tepat dilakukan, karena masyarakat Lumajang sedang terdampak erupsi dan masih dalam masa pemulihan. Pada teks tampak Kompas ingin mengklaim bahwa tindakan yang dilakukan pria tersebut tidak baik. karena dapat memberikan dampak negatif bagi kerukunan di masyarakat.



BAB V

PENUTUP

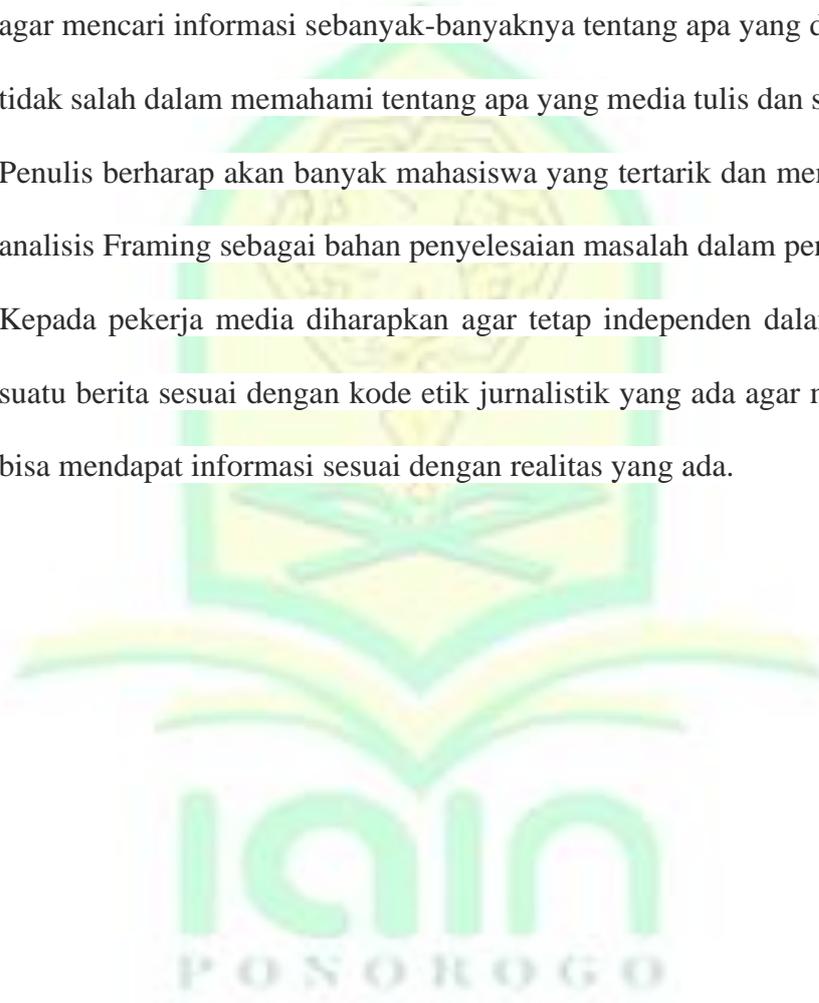
A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data terhadap sepuluh berita mengenai isu penendangan sesajen di Gunung Semeru pada Media Kompas.com, penulis memperoleh kesimpulan yang ditemukan berdasarkan perangkat *Framing* (*Metaphors, Catchphrases, Exemplar, Depiction, Visual Image*) dan perangkat Penalaran (*Roots, Appeals to principle, Consequences*) melalui analisis *framing* milik William A. Gamson dan Andre Modigliani, sebagai berikut:

1. Hasil *framing* dari Kompas berdasarkan perangkat pembingkai adalah Kompas lebih condong untuk mengarahkan masyarakat agar tidak hanya melihat dari sisi negatif saja dari peristiwa penendangan sesajen tersebut. Karena Kompas lebih banyak menampilkan tokoh yang lebih mengarah terhadap peristiwa tersebut untuk di jadikan narasumber. Selain itu banyak juga alasan dari beberapa sumber terkait kasus tersebut bahwa masih banyak di luar sana kasus yang lebih besar yang lebih pantas untuk di bawa ke ranah hukum dari pada kasus penendangan sesaejen tersebut.
2. Hasil *framing* dari perangkat penalaran dalam kasus penendangan sesajen tersebut adalah tampak bahwa Kompas pada posisi yang menentang kasus penendangan tersebut. Karena kasus penendangan itu bertentangan dengan visi dari Kompas.com. Karena visi dari Kompas salah satunya adalah menghargai kebhinekaan.

B. Saran

1. Kepada pembaca penulis sangat menyarankan untuk lebih cermat dalam melihat isi pesan media. Jangan menerima mentah-mentah apa yang disampaikan media karena setiap media memiliki tujuan tersendiri dalam menyampaikan suatu informasi. Maka dari itu diperlukan kepada pembaca agar mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang apa yang dibaca agar tidak salah dalam memahami tentang apa yang media tulis dan sampaikan.
2. Penulis berharap akan banyak mahasiswa yang tertarik dan menggunakan analisis Framing sebagai bahan penyelesaian masalah dalam penelitian.
3. Kepada pekerja media diharapkan agar tetap independen dalam menulis suatu berita sesuai dengan kode etik jurnalistik yang ada agar masyarakat bisa mendapat informasi sesuai dengan realitas yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawalipers, 2013.
- Alfiyya Dhiya Haq, Efi Fadilah, *Transformasi Harian Kompas Menjadi Portal Berita Digita Subscription Kompas.Id*, jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi. Volume 01 Nomor 02(Universitas Padjadjaran, 2018).
- Barus, Sedia Willing. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Bimo, Nugroho dkk. *Politik Media Mengemas Berita*, Jakarta: ISAI. 1999.
- Canggi, Araliya Aprianti Ode. *Kredibilitas Pemberitaan Pada Portal Berita Online Kompas.Com (Suatu Studi Analisis Isi)*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Djuroto, Totok. *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2011.
- Eko, Agung. *Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.Com Dan Republika Online)*. Skripsi S1 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah. Istitut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Handarani, Siti. *“Pembingkaihan Berita Media Terkait Tokoh Agama (Analisis Framing Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama: Habib Hasan Assegaf Di Gatra Online Dan Republika Online)”*, Skripsi: Universitas Indonesia 2012.
- Hadi, Zikri fahri Nur. *Teori-teori Komunikasi: Dalam perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor:Ghalia Indonesia, 2015.
- Ibnu, Hamad. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta : Granit. 2004.
- J. C, Foust. *Online Journalism: Principles and Practices of News for The Web*, Holcomb Hathaway Publishers, Arizona. 2005.
- J. Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990

- Khafidhin, Muhammad. “*Analisis Framing Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama (Analisis terhadap Berita Kompas 5 – 17 November 2016)*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- McQuail, Dennis. *Mass Communication Theory, Second Edition*, Jakarta: Erlangga, Penerjemah: Agus Dharma dan Aminuddin Ram, 1987.
- M, Romli Asep Syamsul. *Jurnalistik Praktis untuk pemula edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Sos, Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Mulder, Neils. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Muhammad, Urfan Pratama. *Analisis Semiotika Pemaknaan Logo Baru Pt Gramedia Asri Media (Gramedia)*. Skripsi S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Jakarta 2017.
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Profil Kompas <https://inside.kompas.com/about-us> di akses pada 7 oktober 2020.
- Rahmawati, Yunita. “*Analisis Framing Portal Media Islam Dalam Pemberitaan Kasus Penodaan Agama Oleh Gubernur DKI Jakarta Tahun 2016*” Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Sejarah KOMPAS Gramedia, Di akses pada 30 Agustus 2017 dari <http://www.kompasgramedia.com/aboutkg/history>.
- Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Santasa, Septiawan. *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Suryawaty, Jesica. “*Konstruksi Pemberitaan Program Kampanye Anies-Sandi : Analisis Framing Berita "Tawarkan Rumah Tanpa Dp" Pada Media Online Detik.Com Dan Republika.Co.Id.* Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.
- Suhandang, Kustandi. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi*, Bandung: Produk dan Kode Etik, 2003.

- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Sarwono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2006.
- Sumadiria, Haris. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv Alfabeta. 2007
- Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009.
- Yunus, Syarifudin. *Jurnalistik Terapan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- <https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/18/112520971/sesajen-ditendang-di-gunung-semeru-ini-pandangan-pakar-unair?page=all>.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/164138778/rektor-uin-yogyakarta-minta-proses-hukum-penendang-sesajen-dihentikan-ini>.
- <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/16/163000723/viral-pria-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-dosen-filsafat--sesaji-adalah?page=all>.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/142815978/bupati-banyumas-soal-penendangan-sesajen-di-lumajang-kalau-tidak-setuju>.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/01/09/182912378/kemenag-sesalkan-aksi-pria-tendang-dan-buang-sesajen-ruwatan-di-gunung?page=2>.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/01/11/094212278/polisi-ungkap-identitas-penendang-sesajen-di-lokasi-gunung-semeru-berasal>.
- <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/15/161000181/tak-yakini-tradisi-pelaku-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-ditangkap-dan>.
- <https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/11/140513478/pria-penendang-sesajen-di-gunung-semeru-terancam-hukuman-4-tahun-penjara?page=2>.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/153702178/soal-sesajen-ditendang-di-gunung-semeru-yenny-wahid-mencederai-keyakinan?page=2>.
- <https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/10/053700378/fakta-di-balik-video-viral-pria-tendang-dan-buang-sesajen-ruwatan-erupsi?page=1>.
- <https://inside.kompas.com/about-us>.